WIDI WIDAYAT
PEDANG PUSAKA
dewi sri tanjung

1

Pagi itu amat cerah. Matahari menyinarkan cahayanya yang gemilang. Burung berkicau bernyanyi di atas dahan. Demikian gembira seakan burung-burung itu menyambut datangnya pagi dengan penuh harapan baru. Dan jika hari ini tidak hujan, jelas mereka akan mendapatkan kesempatan mencari makan sepanjang hari tanpa rasa takut oleh hujan, dan anak yang ditinggalkan di sarang juga tidak kehujanan dan kedinginan.

Penduduk desa Tosari menyambut datangnya pagi yang cerah inipun dengan wajah yang berseri gembira. Desa yang letaknya di pinggang Bronio ini bangun kembali sesudah semalam istirahat.

Dan seperti pagi hari sebelumnya, mereka telah membagi kewajiban ter-tentu kepada setiap anggota keluarga dalam usaha mempertahankan hidup. Mereka tidak pernah mengharapkan ter-lalu banyak, yang penting perut kenyang dan sandang tidak robek.

Tetapi di halaman rumah yang terpisah dengan pemukiman penduduk itu, terjadilah kesibukan yang kurang mendapat perhatian penduduk desa ini. Rumah Taruno atau lebih terkenal de-ngan sebutan Si Tangan Iblis ini pekarangannya luas dan dipagar rapat

dengan batu gunung maupun pagar hidup. Di halaman rumah yang luas dan terlindung itu, murid-muridnya sedang berlatih dan ditilik langsung oleh Si Tangan Iblis sendiri.

Akan tetapi setelah semua murid bubar untuk melakukan tugas masing-masing, maka cucu tertua bernama Sarindah menghampiri Si Tangan Iblis sambil mendesak.

Kek, dahulu Kakek bilang, apabila aku dan Sarwiyah sudah dewasa, Kakek akan segera membeberkan rahasia besar yang menyangkut ayah dan ibu. Tetapi apakah sebabnya sampai sekarang Kakek masih saja pelit? Kakek selalu saja berdalih ilmu Sarindah maupun Sarwiyah belum cukup tinggi. Hemm, kalau demikian, aku menjadi tahu. Bukankah ayah bundaku dibunuh mati orang?

Kakek memang pelit! sambung Sarwiyah. Dan melihat gelagatnya, dugaan Mbakyu benar. Ayah bunda tentu sudah dibunuh orang. Kek, apakah ini benar? Kalau benar, lalu siapakah pembunuh itu, dan sekarang terangkan-lah agar aku dapat membalas dendam.

Sentiko mengerutkan kening mendengar ucapan kakak perempuannya itu. Lalu dengan mata berapi-api dan tangan mengepal, ia berkata, Benarkah itu? Ayah bundaku sudah dibunuh orang? Kalau benar demikian, sebagai anak

laki-laki akulah yang paling berhak untuk menuntut balas.

Taruno alias Si Tangan Iblis mendelik ke arah dua cucu perempuan-nya. Sebab telah berkali-kali ia melarang bicara tentang orang tuanya di depan Sentiko. Maksudnya untuk mencegah bocah yang belum cukup umur itu mengetahui persoalan yang sebenar-nya.

Melihat kakeknya tidak senang, Sarindah cepat membela diri. Ujarnya, Mengapa sebabnya Sentiko tidak boleh tahu? Diapun anaknya dan dia harus tahu pula persoalan sebenarnya.

Kakek itu menghela napas panjang. Ia tidak bisa marah sekalipun hatinya penasaran. Disamping itu karena sudah didengar oleh Sentiko, ia tidak bisa mungkir lagi.

Hemm, baiklah, katanya kemudian. Marilah kita ke rumah dan bicara.

Setelah masuk di dalam rumah dan tiga cucunya duduk di depannya, Si Tangan Iblis berkata, Mestinya masalah ini belum waktunya kita bicarakan. Itulah sebabnya kepadamu bertiga, aku selalu bersikap keras dalam mendidik ilmu kesaktian. Karena semua itu demi kepentinganmu sendiri untuk bekal membalaskan sakit hati orang tuamu yang sudah dibunuh orang.

Nah, apa kataku? seru Sarindah tertahan. Lalu siapakah orangnya yang sudah membunuh ayah bundaku?

Si Tangan Iblis tidak mungkin menceritakan apa adanya. Oleh sebab itu ia mengarang cerita untuk memfit-nah Gajah Mada.

Akan tetapi kamu jangan sembrono! jawabnya tegas dan sungguh-sungguh. Musuh besar itu bukan orang sembarangan. Karena yang membunuh ayah bundamu bukan lain Mahapatih Gajah Mada dan Panglima Nala!

Ahhh....! tidak urung tiga orang bocah ini kaget dan berseru tertahan. Tidak pernah terpikir dalam benak tiga bocah ini musuh besarnya adalah tokoh sakti Majapahit.

Memang baik Gajah Mada maupun Nala menanjak hampir berbarengan. Gajah Mada oleh jasa-jasanya kemudian diangkat menjadi Mahapatih Majapahit, sedangkan Panglima Nala diangkat menjadi Panglima Angkatan Laut.

Nah, kamu sudah tahu sekarang? ujar kakeknya. Musuh besarmu bukan orang sembarangan. Itulah sebabnya aku selalu menekankan kepada kamu agar berlatih dengan rajin. Hemm, aku sudah tua, semua ilmuku harus kamu kuras sampai habis. Dan kemudian hari kamu bertigalah yang memikul kewajiban membalas sakit hati ini. Entah dengan cara apa, aku tidak tahu. Pendeknya

ayah bundamu mengharapkan baktimu sebagai anak. Namun demikian kamu harus bersabar, sedikitnya dua tahun lagi. Sebab kamu harus menunggu sesudah kamu mahir menggunakan Aji Mega Langking. Karena hanya itu sajalah senjata pamungkas bagimu bertiga untuk dapat mengalahkan musuh besarmu itu.

Kalau kakek yakin bisa menang dengan Aji Mega Langking itu, mengapa Kakek tidak mencari musuh besar keluarga itu? tanya Sentiko tiba-tiba.

Pemuda ini menjadi tidak senang oleh sikap kakeknya, yang dinilai sebagai pengecut.

Si Tangan Iblis kaget mendengar pertanyaan ini. Namun rasa kagetnya ini segera ditutup dengan ketawanya yang terkekeh, lalu jawabnya.

Heh heh heh heh, bukannya kakekmu takut kepada musuh besar itu. Ketahuilah, aku mempunyai maksud yang lebih dalam dan mulia. Aku tidak ingin mengecewakan kamu sebagai anak keturunan ayah-bundamu, dan agar di sana ayah bundamu menjadi puas.

Sentiko mengerutkan alis. Jawaban kakeknya ini menurut pendapatnya mengada-ada. Jawaban seorang pengecut. Sebab kalau benar kakeknya sakti yang tak kalah melawah Gajah Mada dan Mpu Nala, mengapa tidak bertindak dan membalas dendam sendiri? Maka diam-

diam ia tidak puas dan mencela sikap kakeknya.

Nah, sekarang kamu sudah mengetahui siapakah musuh besarmu itu. Kelak kemudian hari setelah tiba saatnya, semua saudara seperguruanmu akan membela dan membantu usahamu! ujarnya dalam usaha menekankan maksudnya.

Sarindah yang juga belum puas akan keterangan kakeknya dapat bertanya, Kek, mengapa kau tidak menerangkan sebabnya ayah-bundaku terbunuh mati oleh dua orang musuh besar itu?

Taruno terbatuk-batuk. Kemudian jawabnya, Ya, aku sampai lupa. Dengarlah peristiwa yang terjadi ketika itu, justru kamu masih kecil. Dahulu, ibumu seorang perempuan yang terkenal kecantikannya. Dan sebelum menjadi isteri ayahmu, banyak laki-laki yang memperebutkan maupun tergila-gila. Nah, para laki-laki yang tergila-gila kepada ibumu itu termasuk Mpu Mada dan Mpu Nala. Ketika itu Mpu Mada masih berkedudukan sebagai Bekel Bhayangkara Majapahit, sedangkan Mpu Nala belum panglima. Sebaliknya ayahmu hanya seorang prajurit biasa.

Ia berhenti dan mendehem. Sejenak kemudian terusnya, Ternyata kemudian, kendati sudah melahirkan tiga orang anak, kecantikannya tidak juga

berkurang dan malah bertambah matang hingga menarik perhatian Mpu Nala dan Mpu Mada. Dua orang yang sama-sama jatuh cinta kepada ibumu itu kemudian menggunakan akal busuk. Ketika itu ayahmu diperintahkan melaksanakan tugas di luar kota. Sudah tentu ayahmu tunduk perintah itu tanpa rasa curiga dan pada waktu yang .sudah ditetapkan berangkat tugas. Namun ketika ayahmu pergi meninggalkan keluarga itu, datanglah dua orang manusia terkuluk itu. Mereka menggunakan ancaman dan kekerasan. Tetapi ibumu tetap keras kepala dan menolak. Dan hal ini menyebabkan dua orang itu penasaran, dan akibatnya ibumu diperkosa.....

Ihh..... seru Sarindah dan Sarwiyah berbarengan.

Jahanam terkutuk! seru Sentiko penasaran.

Memang jahanam terkutuk mereka itu karena sesudah itu ibumu dibunuh....

Ahh.... Sarindah dan Sarwiyah berseru kaget.

Aku akan mencincang manusia biadab itu! seru Sentiko.

Itu tepat sekali. Mereka memang patut dicincang.

Lalu bagaimanakah dengan Ayah? tanya Sarwiyah.

Hemm, sesudah dua orang terkutuk itu memperkosa dan membunuh ibumu,

ayahmu tidak boleh pulang dan ditugaskan di tempat lebih jauh. Namun ternyata ayahmu sudah dihadang oleh pasukan yang diperintah oleh Mpu Mada dan Mpu Nala. Ayahmu mati terbunuh!

Tetapi mengapa Kakek bisa tahu semuanya? selidik Sarwiyah.

Heh heh heh heh, tentu saja kakekmu tahu, sahutnya bangga. Setelah aku mendengar kabar ibumu mati dan ayahmu tewas dalam tugas dari seorang sahabat, aku menjadi curiga lalu menyelidik. Akhirnya aku dapat memaksa seorang prajurit dan prajurit itu mengaku terus terang.

Dan tentang ibu? selidik Sentiko.

Aku tahu hal itu atas laporan pengasuhmu yang ketika itu melindungi keselamatanmu.

Tiga orang muda itu saling pandang tanpa membuka mulut. Di pihak lain Si Tangan Iblis ini menyesal terpaksa harus membohong.

Kemudian timbul perasaan dendam dalam hati tiga orang bocah ini, setelah mendengar keterangan kakeknya.

Ketika pagi tiba terjadilah keributan kecil dalam rumah itu. Keributan itu mula-mula timbul akibat ulah Sarindah dan Sarwiyah.

Kakeknya yang merasa terganggu membentak, Hai, mengapa kamu ribut?

"Sentiko... Dia tidak ada... Kek sahut Sarindah dengan hati risau dan khawatir.

Ke mana bocah itu...? Si Tangan Iblis kaget.

Entahlah. Tetapi tidak biasanya dia pergi tanpa sepengetahuanku.

Sarwiyah yang diam-diam menggeledah tempat simpanan pakaian Sentiko, wajahnya pucat ketika melihat semua pakaian itu tidak ada. Malah tombak trisula, senjata bocah itu pun tidak ada. Ia berlarian keluar kamar mendapatkan kakek dan kakak perempuannya.

Kek... ahh .... Sentiko sudah pergi... lapornya gugup.

Celaka! Pergi ke mana...? Kakek itu pucat. Bocah itu tentu penasaran mendengar riwayat ayah bundanya. Cepat, perintahkan kepada saudara-saudara seperguruanmu untuk mengejar. Bahaya! Manakah mungkin adikmu mampu menghadapi dua orang sakti mandraguna itu? Hemm, semua ini kamu berdua yang menjadi gara-gara. Kalau kamu tidak mendesak aku, adikmu takkan pergi!

Sarindah segera menuju ke pondok saudara-saudara seperguruannya untuk menyampaikan perintah kakeknya. Ributlah dua belas orang murid laki-laki itu.

Apa? seru Tanu Pada tertahan. Kapankah Adik Sentiko pergi? Dan apa pula maksudnya?

Sekalipun hatinya tegang oleh kepergian adiknya, Sarindah sempat mengerling ke arah pemuda tegap dan tampan itu. Tetapi tentu saja Sarindah takkan menceritakan rahasia keluarga. Tak mungkin ia bercerita jujur kepada orang lain.

Kalau tahu, tentunya Kakek tidak ribut, sahutnya. Ketahuilah dia pergi diam-diam dan agaknya baru menjelang pagi tadi. Tentang ke mana dan juga maksud kepergiannya, yang tahu hanya Sentiko sendiri.

Ahh... lalu bagaimana? tanya Kebo Pradah.

Kakek memerintahkan kalian, pergi dan mencari. Karena tidak diketahui kemana tujuan bocah itu maka kalian diperintahkan mencari ke segala penjuru. Dia masih bocah, dikhawatir-kan mendapat bahaya di perjalanan. Bersiaplah kalian dan berangkatlah secepatnya. Untuk membagi tugas kepada semua murid, aku serahkan kepada kakang Tanu Pada.

Tanpa menunggu jawaban Sarindah sudah pergi. Diam-diam gadis ini gelisah memikirkan Sentiko. Ia bisa menduga bocah itu pergi ke Ibukota Majapahit, mencari Mpu Nala dan Gajah

Mada. Manakah mungkin bocah itu dapat menghadapi dua orang sakti itu?

Begitu tiba kembali di depan kakeknya, Sarindah masih mendengar kata-kata Sarwiyah yang setengah bertengkar dengan kakeknya. Ketika itu Sarwiyah memprotes kakeknya.

Mengapa sebabnya Kakek melarang aku pergi mencari Sentiko? Apakah Kakek tega kepada bocah yang belum dewasa itu, pergi seorang diri menempuh bahaya?

Sarwiyah! jawab kakeknya. Tentu saja akupun tidak tega membiarkan bocah itu pergi. Itulah sebabnya semua murid aku perintahkan mencari. Hemm, Sarwiyah, dan kau Sarindah. Hendaknya kamu mau mengerti jalan pikiran kakekmu. Janganlah ibarat kehilangan seekor kerbau, kita mempertaruhkan kerbau lain dalam kandang.

Apakah maksud Kakek? tanya Sarwiyah.

Maksudku, janganlah kita yang kehilangan Sentiko, lalu mempertaruh-kan seluruh keluarga. Taruno menjelas-kan. Biarkan sekarang murid-murid itu pergi mencari. Hemm, apabila benar me-reka tidak becus mencari, baru kemudian kita pikirkan daya upaya. Lebih penting kau sekarang berlatih Aji Mega Langking yang amat berguna sebagai senjata pamungkas itu, dan sebagai senjata ampuh untuk mencapai

cita-cita. Sesudah kamu sempurna betul mempelajari aji tersebut, dadaku akan lapang melepaskan kepergianmu. Sentiko juga penting bagi kita, tetapi membalas dendam kepada Mpu Nala dan Mpu Mada adalah lebih penting lagi.

Mendengar keterangan kakeknya ini Sarindah dan Sarwiyah dapat mengerti. Kemudian sambil menghela napas panjang, mereka menyerahkan urusan Sentiko kepada murid yang lain. Dan sebelum para murid ini mulai tugasnya, mereka minta diri kepada guru. Dan oleh gurunya diberi batas waktu sampai tiga bulan. Apabila mereka belum dapat menemukan Sentiko, secepatnya harus pulang. Dan semua murid mengiakan.

Tanu Pada memerlukan minta diri kepada Sarindah secara khusus. Sedang Kebo Pradah juga minta diri kepada Sarwiyah secara istimewa. Memang diantara mereka diam-diam telah tumbuh tunas cinta kasih. Maka tidak mengherankan apabila mereka minta diri secara khusus.

Dua orang murid itu tidak sadar, apa yang mereka lakukan menimbulkan rasa iri dan tidak senang bagi saudara seperguraan yang lain. Karena mereka-pun merupakan saudara-saudara perguruan dan sudah dewasa pula.

Memang secara diam-diam Sarindah dan Sarwiyah ini mereka perebutkan dan saling berusaha menarik perhatian.

Kalau sekarang Tanu Pada dan Kebo Pradah mendapat perhatian khusus, tentu saja yang lain menjadi iri dan tidak senang.

Huh! Tanu Pada kurangajar! gerutu Kidang Kaligis sambil mengepalkan tinjunya. Huh, kuhajar mampus kau, di saat guru dan Sarindah tidak tahu!

Bagus! Jika engkau menghajar Tanu Pada, aku akan menghajar Kebo Pradah! sambut Sangkan sambil mengepalkan tinjunya pula karena amat penasaran.

Mendengar rencana dua orang saudara seperguraan itu, Kuda Ananto mengeratkan alis tidak senang.

Mengapa di dalam melaksanakan tugas, melaksanakan perintah guru, masih memikirkan hal lain, dan malah merupakan masalah pribadi? Sebagai salah seorang saudara seperguruan tentu saja Kuda Ananto tahu rahasia hati murid yang lain. Karena itu sudah bukan rahasia lagi di antara mereka, telah terjadi persaingan yang memperebutkan Sarindah. Mereka ini bukan lain Tanu Pada, Kidang Kaligis dan Kuda Sobrah. Disamping itu tiga orang yang lain, saling bersaing dalam memperebutkan Sarwiyah. Pemuda ini tidak lain adalah Kebo Pradah, Sangkan dan Senggring. Tetapi sekalipun demikian persaingan ini tidak berani secara terang-terangan karena takut kepada sang guru.

Kakang Kaligis dan Kakang Sangkan, kata Ananto halus. Bukankah kita ini sedang melaksanakan tugas untuk mencari Adi Sentiko?

Kaligis dan Sangkan mendelik marah. Hardik Kaligis, Apa katamu? Engkau adik seperguraanku, saudara muda! Tahu? Tetapi apakah sebabnya kau lancang mulut? Ketahuilah aku lebih tahu tugas dibanding kau. Huh, di dalam rangka menunaikan tugas dari guru itu.

Sekalipun dirinya lebih muda umur dan dalam perguruan, Ananto tidak mau menyerah begitu saja. Ia merasa benar dan ingin memperingatkan, agar di dalam melaksanakan tugas tidak selewengan memikirkan soal lain. Karena merasa benar ia menjawab tanpa rasa gentar sedikitpun.

Kakang, sekalipun aku lebih muda, sebagai saudara seperguraan aku mempunyai hak pula untuk berbicara. Kakang, bukan maksudku untuk lancang mulut, tidak sama sekali. Tetapi mengingat dalam tugas ini diriku ditugaskan bersama Kakang Kaligis dan Kakang Sangkan, maka tentu saja aku mempunyai hak bicara.

Ananto berhenti dan mengamati dua orang saudara seperguraan itu. Sejenak kemudian lanjutnya, Menurut pendapatku, kurang baik apabila Kakang akan menggunakan kesempatan untuk

kepentingan diri sendiri. Itu namanya menggunakan kesempatan dalam kesempitan dan berarti pula menohok kawan seiring. Bukankah Kakang Tanu Pada dan Kakang Kebo Pradah saudara seperguraan kita sendiri dan sekarang melakukan tugas yang sama? Oleh sebab itu aku berharap agar kalian mau sadar akan keadaan.

Ia berhenti lagi. Setelah mengambil napas baru meneraskan, Disamping itu merupakan haknya kalau Mbakyu Sarindah memilih Kakang Tanu Pada kemudian Mbakyu Sarwiyah memilih Kakang Kebo Pradah. Tetapi mengapa sebabnya Kakang berdua tidak senang dengan peristiwa itu? Bukan hanya tidak senang tetapi Kakang juga dendam dan sakit hati? Apakah Kakang berdua lupa bahwa cinta itu tidak bisa dipaksakan?

Kurangajar kau! Anak kecil tahu apa tentang cinta? bentak Kaligis marah. Jika engkau berani membuka mulut sembarangan, awas, kupukul mampus kau!

Kaligis yang memang berangasan dan kasar itu tentu saja cepat menjadi tersinggung oleh ucapan Ananto yang masih kecil itu. Berbeda dengan Sangkan, walaupun tidak senang oleh sikap Ananto, tetapi ia cerdik dan licin. Bagi dirinya tiada gunanya marah-marah kepada Ananto.

Kakang Kaligis, sudahlah. Kita tidak perlu marah kepada adik seperguraan sendiri, cegahnya sabar.

Sangkan tidak memberi kesempatan kepada Kaligis membantah. Lalu lanjutnya ditujukan kepada Ananto, Ananto, akupun minta kepadamu agar dapat menempatkan dirimu sebagai saudara seperguraan yang lebih muda. Di dalam melakukan tugas antara kita semua haras rukun dan bersatu padu.

Tentu saja! sahut Ananto kurang senang. Antara saudara seperguraan tak boleh membenci dan mendendam, dan harus rukun bersatu. Akan tetapi apakah sebabnya Kakang Kaligis mengancam Kakang Tanu Pada? Bukankah itu merupakan bibit permusuhan antara saudara sendiri?

Jawaban Ananto yang baru berumur limabelas tahun ini menyebabkan Kaligis makin panas dan marah. Bentaknya tiba-tiba, Jahanam kau! Anak kecil berani lancang mulut dan menggurui! Urusanku dengan Tanu Pada adalah urasan pribadiku sendiri. Apakah sebabnya engkau mau campur urusan? Kalau kau senang boleh melihat jika tak senang tak perlu tahu. Jika kau masih tetap membandel, tanganku masih bisa menghajar mulutmu yang lancang itu.

Ananto yang merasa benar tersinggung dan mendelik marah. Tiba-

tiba pemuda cilik ini bertolak pinggang, berdiri menghadapi Kaligis dengan sikap menantang. Katanya, Kakang Kaligis, apakah katamu? Engkau mau menghajar mulutku? Huh, sekalipun engkau lebih besar dari diriku, boleh coba!

Sangkan cepat melompat dan berdiri di antara mereka untuk mencegah terjadinya perkelahian. Sebab Sangkan tahu, apabila terjadi perkelahian, tidak urang Kaligis sendiri yang akan malu. Karena Kaligis tidak mungkin menang melawan Ananto, sekalipun Kaligis sudah 20 tahun dan tubuhnya lebih tinggi dan besar. Malah diam-diam Sangkan sendiri mengakui, dirinya juga takkan menang melawan Ananto. Sudah berkali-kali setiap mereka berlatih Ananto selalu unggul setiap menghadapi saudara-saudara seperguraan yang lebih tua. Dan diantara murid laki-laki yang dapat mengalahkan Ananto hanyalah Sentiko.

Kemenangan itupun tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Dan masalah ini bisa terjadi bukan kesalahan gurunya yang mengajar dan pula bukan salah asuh dan pilih kasih. Semua itu tergantung dari ketekunan berlatih disamping pula bakat dan kecerdasan. Ananto seorang pemuda berotak cerdas dan disamping itu umurnya sebaya dengan Sentiko.

Pengaruh usia yang sebaya ini menyebabkan hubungan antara Sentiko dan Ananto erat sekali. Mereka merupakan pasangan berlatih yang sepadan dan karena Si Tangan Iblis berusaha menggembleng Sentiko menjadi pemuda perkasa, maka Ananto juga memperoleh keuntungan pula dari setiap latihan yang dilakukan.

Kalau seorang lawan seorang, Ananto takkan bisa dikalahkan. Sebaliknya apabila harus mengeroyok dua, tentu saja Sangkan yang licin dan licik ini menjadi malu. Ditambah lagi kalau kemudian hari Ananto lapor kepada guru, tak urung mereka akan mendapat hukuman.

Mengingat kemungkinan itu Sangkan yang cerdik sudah mendapat siasat ampuh untuk menundukkan Ananto. Yang penting sekarang ia harus cepat membujuk Kaligis, agar bisa bersabar.

Kakang Kaligis, katanya. Sudahlah, yang lebih tua wajib mengalah dan memberi contoh kepada yang muda. Mari kita sekarang mempercepat perjalanan, agar lekas bisa bertemu dengan Adik Sentiko.

Ananto yang berdiri di belakang Sangkan tentu saja tidak tahu, dalam membujuk Kaligis mata Sangkan memberi isyarat.

Baiklah, aku setuju pendapatmu dan marilah kita mempercepat perja-

lanan, sahut Kaligis setelah menangkap isyarat mata itu. Kemudian ia mengulurkan tangan kepada Ananto sambil berkata, Maafkanlah aku, Adik Ananto. Aku menyesal sudah bersikap kasar kepadamu.

Ananto yang jujur cepat menerima tangan Kaligis dengan hati terharu. Bagaimanapun ia merasa lebih muda, baik umur maupun kedudukannya dalam perguruan. Maka tanpa malu-malu lagi, pemuda ini menjawab, Kakang, akulah seharusnya yang minta maaf kepadamu, karena aku lebih muda.

Sudahlah, apa yang terjadi anggaplah seperti tidak pernah terjadi, ujar Sangkan. Mari kita mempercepat perjalanan.

Tiga orang saudara seperguraan itu sekarang meneruskan perjalanan dan berdampingan. Mereka tampak kembali rukun seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Kaligis melangkah paling kiri, Sangkan di tengah dan Ananto paling kanan. Akan tetapi sambil melangkah ini diam-diam Kaligis bertanya dalam hati, apakah maksud isyarat mata Sangkan tadi?

Mereka menuju ke timur sesuai dengan tugas yang sudah diatur oleh Tanu Pada. Tetapi perjalanan menuju timur ini merupakan wilayah yang amat sulit. Wilayah ini terdiri dari hutan perawan, di sana-sini terdapat jurang

dalam dan kadang harus melompat dari batu ke batu yang licin dan berbahaya.

Keadaan wilayah yang sukar ini makin membuat hati Kaligis tambah penasaran dan dendam kepada Tanu Pada, dan menurut pendapatnya pemuda saingannya itu sengaja mempersukar dirinya.

Tanu Pada kurangajar! gerutunya. Tentu saja dia sengaja memilihkan daerah yang paling sukar untuk diriku.

Ananto kembali tidak senang hatinya mendengar gerutu Kaligis itu. Maka kata pemuda cilik ini, Kakang Kaligis! Kita semua ini melaksanakan perintah guru. Sedangkan Kakang Tanu Pada sebagai saudara kita yang tertua sudah membagi tugas sesuai dengan wewenangnya. Kenapa sekarang Kakang menggerutu dan tidak puas? Bagaimanapun sukarnya perjalanan kita ini, masih belum memadai kasih guru terhadap kita semua.

Apa katamu? Kaligis mendelik marah. Engkau selalu membela Tanu Pada. Apakah kau memang sengaja memusuhi aku?

Siapakah yang memusuhi? Hemm, aku tidak memusuhi siapapun, sahut Ananto tanpa gentar. Aku hanya bicara sesuai dengan kata hatiku. Kalau kita sebagai murid melaksanakan perintah guru, tiada alasan menggerutu dan tidak

puas. Kita harus bisa menempatkan diri sebagai murid yang baik.

Jahanam kau! Jadi engkau berani menghina aku sebagai murid tidak baik? bentak Kaligis tambah marah.

Sangkan melerai lagi dengan katanya yang sabar dan halus, Sudahlah, mengapa kalian selalu bertengkar saja? Kita semua merupakan murid-murid yang taat dan baik. Tugas yang kita pikul sekarang ini justru merupakan ujian, siapa di antara kita yang dapat membawa kembali Adi Sentiko, dialah murid teladan. Itulah dia murid yang pantas dipuji sanjung. Nah, yang penting sekarang kita berusaha agar bisa menemukan dan membawa kembali Adi Sentiko menghadap guru.

Kaligis hampir membuka mulut, karena hatinya masih sangat penasaran merasa dimusuhi Ananto. Namun lagi-lagi ia menerima isyarat mata dari Sangkan yang sebenarnya, tetapi dalam hatinya timbul kepercayaannya, adik seperguruannya yang cerdik ini tentu mempunyai maksud yang menguntungkan dirinya.

Untuk sementara mereka tidak membuka mulut, karena jalan yang dilewati tambah sukar dan licin. Tak lama kemudian mereka sudah harus lewat jalan setapak yang lebih sukar lagi. Sebelah kiri tebing gunung yang tinggi, sedang sebelah kanan merupakan

jurang yang amat dalam. Kalau tidak melangkah hati-hati, sekali terpeleset sulit diharapkan bisa tertolong.

Mengingat sulitnya jalan yang harus dilalui ini, Ananto yang diam-diam tidak senang dengan Kaligis, tak mau melangkah paling depan. Karena pemuda ini khawatir, apabila Kaligis main curang di tempat ini. Oleh sebab itu Ananto memilih paling belakang dan dengan demikian akan lebih aman.

Akan tetapi Ananto yang masih kecil ini kurang menyadari bahaya di antara mereka bertiga, Sangkanlah yang paling licin, berbahaya dan tidak gampang diduga. Berbeda dengan Kaligis, sekalipun kasar dan bera-ngasan, masih suka berterus terang. Kasar, namun sifat ksatryanya masih tebal dan tidak mau berbuat curang.

Sebaliknya Sangkan yang licik ini menghadapi sesuatu lebih banyak menggunakan sikap pura-pura. Maka apabila berhadapan dengan orang yang tidak disukai, ia tidak segan berbuat curang.

Dan tiba-tiba saja Sangkan berhenti melangkah kemudian membalik-kan tubuh. Ananto yang melangkah paling belakang merasa heran, ikut menghentikan langkah di dekat Sangkan sambil bertanya, Apakah sebabnya kau berhenti?

Aku mendengar suara orang memanggil, sahut Sangkan sambil menebarkan pandang matanya. Kemudian ia menuding ke arah belakang Ananto sambil berseru, Nah, lihatlah di sana dan dugaanku ternyata benar. Aduh, ternyata guru menyusul kita.

Ananto tertarik dan membalikkan tubuh. Di saat bocah ini membalikkan tubuh Sangkan tidak melepaskan kesempatan sebaik ini. Kakinya bergerak mengait kaki Ananto. Dan karena tidak pernah menduga dirinya bakal diserang, Ananto kaget dan berusaha menghindar.

Sayang Ananto lupa, jalan yang dilalui hanya jalan setapak, licin dan di sebelah bahwa menunggu jurang amat dalam. Karena itu walaupun kaitan kaki Sangkan luput, tetapi Ananto menginjak tempat kosong. Tangannya masih berusaha menjambret apa saja yang dapat dipergunakan menahan tubuhnya, namun tidak berhasil.

Yang terdengar kemudian hanyalah jerit kaget Ananto yang nyaring. Namun hanya sesaat saja, karena tubuh pemuda itu sudah lenyap ke dalam jurang dan tertutup kabut.

Hai, apa yang terjadi? Kaligis berteriak kaget, menyaksikan tubuh Ananto meluncur ke dalam jurang dan terdengar jeritnya yang nyaring.

Sangkan ketawa terkekeh, sahutnya, Itulah hukuman bagi bocah yang cerewet. Biarlah dia mampus tanpa kubur di tempat ini. Bukankah dengan mampusnya bocah itu kita bisa lebih bebas?

Ah,... jadi dia sengaja kau serang? Kaligis terbelalak.

Benar! Aku muak terhadap bocah lancang mulut itu.

Tetapi.... tetapi bagaimanakah cara kita menjawab kalau guru bertanya?

Sangkan terbahak-bahak, lalu, Ha ha ha ha, apakah sebabnya kau malah ribut? Apa yang terjadi sekarang ini tidak ada orang lain yang tahu. Katakan saja dalam perjalanan, Ananto sembrono tak mau mendengar nasihat kita dan akhirnya dia masuk jurang karena terpeleset. Kita sudah berusaha menolong, tetapi tidak berhasil, malah hampir saja aku dan kau ikut terpeleset ke jurang. Ha ha ha ha, habis perkara dan guru kita pasti percaya.

Tetapi.... kenapa kau tega kepada Ananto? Kaligis masih khawatir dan menyesali perbuatan Sangkan.

Ia memang benci kepada Ananto yang memusuhi. Namun demikian ia tidak tega harus berbuat seperti itu.

Ha ha ha ha, apakah sebabnya Kakang Kaligis malah ribut sendiri?

Aku toh berbuat untuk kepentinganmu pula, Kakang? Dengan mampusnya bocah itu berarti rahasia kita takkan diketahui siapapun. Engkau mencintai Sarindah tetapi terhalang oleh Tanu Pada. Sebaliknya aku, cintaku kepada Sarwiyah tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tetapi celakanya manusia busuk Kebo Prada merupakan halanganku terutama.

Kaligis terbelalak heran, tak tahu apa maksud Sangkan yang sesungguhnya. Tanyanya kemudian, Adi Sangkan, apakah maksudmu sebenarnya?

Hemm, engkau terlalu jujur, Kakang, hingga tidak pernah terpikir olehmu, saat sekarang inilah yang paling baik bagiku dan bagi dirimu...

Saat baik yang bagaimana? potong Kaligis.

Saat baik untuk bertindak, guna mencapai maksud kita masing-masing. Ha ha ha, mumpung ada kesempatan baik dan terlepas dari pengawasan guru kita. Ketahuilah Kakang, soal tugas mencari Sentiko bagi kita tidak penting.

Lalu menurutmu, apakah yang lebih penting?

Kita membuat perhitungan baik kepada Tanu Pada maupun kepada Kebo Pradah, ha ha ha ha! Bukankah dua orang itu merupakan penghalang kita? Kalau mereka kita singkirkan,

bagaimanakah mungkin dapat main mata lagi dengan bunga cantik yang sama-sama kita cintai itu? Nah, apakah kau masih juga belum tahu maksudku?

Yang terdengar kemudian hanyalah jerit kaget Ananto yang nyaring. Namun hanya sesaat saja, karena tubuh pemuda itu sudah lenyap ke dalam jurang dan tertutup kabut.

Kaligis mengerutkan alis dan tampak berpikir.

Kakang, mampusnya Ananto merupakan tanggungjawab kita berdua, sambung Sangkan. Karena itu kita berdua harus rukun dan kerjasama. Se-karang aku sudah mempunyai rencana bagus. Yang lebih penting, kita harus menangguhkan perjalanan mencari Sentiko.

Ohh... lalu apalagi rencanamu? Kaligis bingung.

Sekarang kita berbalik arah. Engkau tahu, Tanu Pada dan Kebo Pradah pergi bersama dan marilah kita susul, kita bunuh dengan jalan apapun juga, yang pokok berhasil.

Kaligis terbelalak pucat mendengar rencana Sangkan ini. Bagi dirinya walaupun bersaing tetapi ingin menggunakan jalan wajar. Ia tidak per-nah berpikir untuk mencelakakan saudara seperguruannya sendiri, lebih-lebih menggunakan siasat curang.

Namun Sangkan tak mau memberi kesempatan Kaligis berpikir. Bujuknya setengah mengancam,

Kakang, kita jangan ragu sedikitpun dalam usaha mencapai cita-cita. Orang bercita-cita harus berusaha dengan jalan apapun juga. Baik terang-terangan atau kalau perlu menggunakan akal dan tipu daya. Orang yang tak mau menggunakan kesempatan baik yang ada, adalah sebodoh-bodohnya manusia. Itu tolol! Dan orang yang demikian apa yang dicita-citakan tidak mungkin bisa tercapai!

Sangkan berhenti dan memandang Kaligis mencari kesan. Sejenak kemudian lanjutnya,

Kakang, dalam persoalan ini antara engkau dan Tanu Pada kedudukannya lebih kuat Tanu Pada. Jelas Sarindah lebih tertarik kepada Tanu Pada. Dengan demikian dia merupakan sainganmu. Maka tanpa usaha melenyapkan saingan itu, apa yang kau harapkan tidak mungkin bisa terwujud.

Malahan Tanu Pada bisa memfitnah kau lewat mulut Sarindah. Engkau bisa celaka sendiri jika kau kalah dulu untuk bertindak. Dan kau tentunya juga sadar bahwa Sarindah adalah cucu guru kita. Bagi seorang kakek yang cinta kepada cucunya tentu lebih percaya kepada cucu sendiri dibanding kepada murid.

Sangkan berhenti lagi dan menatap Kaligis mencari kesan. Ketika melihat bujukannya mulai mempan ia cepat menambahkan,

Kakang Kaligis. Engkau bisa mati konyol oleh tangan guru sendiri jika engkau lengah. Kalau saja pada suatu hari Tanu Pada mau mencelakakan engkau, gampangnya seperti kita membalikkan telapak tangan sendiri.

Mencelakakan aku? Mana mungkin? Dan bagaimana pulakah caranya?

Gampang saja, ha ha ha ha. Menghadapi orang seperti kau yang jujur ini, apakah sulitnya? Tanu Pada bisa bekerjasama dengan Sarindah. Umpamanya saja begini. Sarindah meletakkan salah satu benda berharga di dalam simpanan pakaianmu. Kemudian dia melaporkan kepada guru, kehilangan benda berharga tersebut. Tentu saja engkau yang tak merasa berbuat salah akan bersumpah engkau tidak mengambil. Tetapi ketika dilakukan penggeledahan, ternyata benda itu di tengah tumpukan pakaianmu. Bukti sudah ada, bagaimanakah engkau akan mungkir? Guru yang sudah termakan hasutan Sarindah takkan mau mendengar alasanmu lagi. Padahal kau tahu bagaimanakah bunyi peraturan yang dibuat guru?

Wajah Kaligis pucat mendadak. Sahutnya, S-tiap murid yang terbukti

mencuri dua belah tangannya harus dipotong...

Nah, bagaimanakah jadinya kau ini kalau hidup tanpa tangan? Hemm, engkau akan menjadi manusia cacat tanpa guna lagi. Selama hidup kau akan menjadi beban keluargamu. Karena itu sebelum terlambat kita harus bertindak lebih cepat. Sebelum peristiwa itu terjadi dan menimpa dirimu, kita bunuh Tanu Pada dan Kebo Pradah.

Kaligis tidak cepat membuka mulut. Ia masih ragu.

Akan tetapi tiba-tiba saja bayangan wajah Sarindah yang cantik menggoda di depan matanya. Bibir yang merah merekah itu tersenyum amat manis. Jantungnya tiba-tiba berdegup. Kemudian ia menganggguk dan menjawab,

Ya, engkau benar. Aku pikir rencanamu lebih tnenguntungkan dibanding jalan lain. Hemm, Adi Sangkan! Kita sudah membunuh Ananto. Maka kita tidak boleh bertindak setengah mentah. Baik, marilah kita cari jahanam itu dan kita bunuh!

Sangkan gembira sekali mendengar jawaban ini. Kemudian mereka melangkah menurut jalan setapak yang tadi mereka lalui. Mereka putar haluan lalu menuju kembali ke arah Tanu Pada dan Kebo Pradah melakukan tugas. Dan sambil melangkah ini, antara dua orang ini mematangkan rencana dan siasat. Mereka

sadar tidak mudah membunuh Tanu Pada dan Kebo Pradah. Ilmu kepandaian di antara mereka setingkat dan malah sebagai murid tertua, Tanu Pada sedikit lebih tinggi ilmunya. Jelas apabila terang-terangan melawan dua orang saingannya itu sulit terwujud. Karena itu jalan terbaik harus menggunakan tipu daya.

2

Ke manakah sebenarnya pemuda cilik Sentiko itu pergi? Dugaan keluarganya memang tepat. Bocah itu menjadi panas dan penasaran sekali setelah mendengar orang tuanya tewas dibunuh secara kejam. Ia merasa, dirinya sebagai keturunan laki-laki satu-satunya. Maka dirinyalah yang merasa berkewajiban membalaskan sakit hati dan dendam orang tuanya. Oleh pengaruh pikirannya ini kemudian ia menjadi nekad. Tanpa mengukur kemampuan diri, malam itu juga ia pergi diam-diam.

Sentiko tidak peduli cuaca gelap ia terus bergerak cepat menuruni pinggang gunung Bromo. Ia tidak ingin maksudnya gagal, baik dicegah oleh kakeknya maupun yang lain. Pendeknya ia memilih mati daripada menjadi seorang anak tak berguna.

Sentiko membekal semua pakaian yang dimiliki, sedangkan senjata trisula yang tangkainya dapat ditekuk itu, disembunyikan di dalam bajunya. Ia tidak pernah berpikir bahwa orang yang pergi melakukan perjalanan jauh memerlukan bekal uang. Padahal ia tidak mempunyai uang simpanan, maka ketika pagi tiba perutnya melilit minta diisi dan ia menjadi bingung sendiri.

Perut, mengapa sebabnya engkau merengek minta isi? Hemm, perut, tunggu sebentar lagi setelah kita bertemu dengan warung, nanti kita membeli nasi yang kau butuhkan.

Sentiko menghibur perutnya sendiri dan sesaat kemudian bocah ini ketawa terpingkal-pingkal sendiri merasa geli.

Soalnya, manakah mungkin perutnya itu mau mendengar kata-katanya? Perut yang lapar tidak bisa dihibur dengan kata-kata, tetapi membutuhkan isi. Disamping itu ia tidak memiliki uang sepeserpun, mengapa begitu gegabah menyanggupkan diri untuk membeli nasi?

Kemudian tibalah pada sebuah desa yang cukup makmur, bernama Purwosari. Begitu masuk ke desa ini hidungnya segera kembang kempis dan perutnya semakin merengek, ketika lubang hi-dungnya menghirup bau gurih dari dapur seorang penduduk. Hidungnya cukup

kenal dengan bau khusus ini. Tentu seseorang sedang membakar ikan asin.

Terbayang dalam benaknya kemudian, betapa nikmatnya sepagi ini makan nasi putih hangat, sambal dan ikan asin dibakar. Sanggup rasanya untuk menghabiskan nasi tiga piring sekaligus.

Akan tetapi ah, bagaimanakan ia dapat makan seperti yang dibayangkan itu? Dirinya tidak punya uang, dan haruskah ia minta-minta kepada penduduk? Hemm, ia tidak sudi merendahkan diri sebagai pengemis. Betapa mendongkol hatinya kalau orang tidak mau memberi malah mencaci maki sebagai seorang muda yang malas? Apakah dirinya harus menjual tenaga dengan bekerja apa saja asal memperoleh sesuap nasi? Tidak? Orang yang menjual tenaga tanpa diminta, tidak urung direndahkan. Menurut pikirannya orang tentu tidak mau menghargai tenaganya. Dan tentu terpaksa bekerja berat namun upah yang bakal diterima tidak seimbang.

Aku mempunyai ilmu kepandaian. Mengapa tidak aku coba dan aku pergunakan ? katanya seorang diri sambil terus melangkah menyusuri jalan desa itu. Kiranya lebih berharga dengan melakukan perampasan atau mencuri.

Dalam benaknya segera terbayang betapa enaknya merampas atau mencuri. Tidak perlu banyak tenaga dirinya akan mendapat uang atau benda berharga yang cukup banyak.

Tiba-tiba saja ia melihat seorang perempuan desa yang berjalan seorang diri menuju ke luar desa. Dilihatnya pula jalan desa itu menuju ke tengah ladang jagung yang menghubungkan desa lain. Apakah sulitnya melakukan perampasan terhadap perempuan lalu lari dan bersembunyi?

Setelah menetapkan hati bocah ini mempercepat langkahnya, dan sesaat kemudian sudah berlarian cepat sekali mengejar perempuan desa itu.

Sungguh sayang bocah yang masih semuda Sentiko, sudah mempunyai pikiran sesat seperti itu, yang beranggapan lebih terhormat merampas dan mencuri daripada menjual tenaga kepada orang. Inilah akibat salah didik. Kakeknya kurang memperhatikan usaha menggembleng batin dan watak. Kakeknya lebih memperhatikan penggemblengan ilmu kesaktian, guna bekal mencapai cita-cita. Karena salah didik, menyebabkan bocah ini sudah tersesat.

Perempuan yang menggendong tanggok itu kaget ketika tiba-tiba dihadang Sentiko. Akan tetapi karena Sentiko masih kecil, rasa kaget perem-

puan ini cepat menghilang, kemudian tanyanya, Nak, apa maksudmu menghadang aku?

Berikan uangmu! hardiknya sambil mendelik. Kalau tidak, kupukul kau!

Perempuan ini terbelalak tidak percaya. Benarkah bocah sekecil ini sudah berani menjadi perampok?

Anak, engkau jangan main-main, ujarnya tak percaya. Tempat ini tak jauh dari desa. Apa yang akan terjadi kalau aku menjerit minta tolong? Anak, engkau masih kecil, sayang sekali jika tersesat. Kalau memang butuh uang, nih, aku beri sekadarnya untuk membeli nasi.

Perempuan ini kemudian mengambil pundi-pundi berisi uang yang disimpan di ujung selendang.

Melihat pundi-pundi yang jelas berisi uang itu, timbul niatnya untuk merampas semuanya.

Aku tak mau pemberianmu. Sebab engkau tentu hanya memberi sedikit!

Perempuan ini terbelalak dan menghentikan gerak tangannya yang berusaha membuka ujung pundi-pundi itu.

Apa katamu, Nak? katanya tak percaya. Kau tak mau aku beri sedikit? Ih, mengapa masih sekecil engkau sudah serakah? Kau...

Perempuan ini mendadak menghentikan ucapannya dan wajah

berubah pucat, ketika tahu-tahu pundi-pundi itu sudah direbut oleh Sentiko.

Hai... kembalikan...!

Sentiko ketawa mengejek. Hati bocah ini menjadi besar ketika dengan gampang berhasil merampas uang itu.

Ha ha ha ha, uang ini aku butuhkah. Maka tak mungkin aku kembalikan.

Apa? Jika kau membandel, aku menjerit... ancam perempuan itu.

Sentiko khawatir juga kalau apa yang dilakukan diketahui orang oleh jeritan perempuan ini. Ia tidak mau menghadapi bahaya. Ia sudah melakukan perampasan mengapa tanggung-tanggung? Pikirnya, Hemm, lebih baik kupukul saja perempuan ini. Jika aku bisa membuat perempuan ini pingsan, perbuatanku akan aman.

Kembalikan...! Kembalikan...! teriak perempuan ini sambil menubruk dan berusaha merebut.

Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh bocah ini. Kaki kanan menghadang dan berbareng tinjunya memukul ulu hati.

Plakk.... bukk...

Dua macam serangan ini mengenai sasarannya secara tepat, karena perempuan itu tidak dapat menghindar. Maka tanpa dapat berteriak lagi perempuan ini sudah terkulai lalu

roboh miring, sedang tanggok masih dalam gendongannya.

Sentiko tertawa senang. Katanya, Huh, engkau terlalu pelit, inilah upahmu. Kecil cabe rawit, sekalipun kecil aku tak kalah dengan kau, ha ha ha ha!

Ia mengamati perempuan itu dengan wajah berseri. Terbayang dalam benaknya dengan memiliki pundi-pundi uang ini, kebutuhan mengisi perut terjamin.

Ia sudah melangkah meninggalkan perempuan yang roboh itu. Tetapi baru tiga langkah ia berhenti dan memalingkan muka memandang perempuan itu. Ia heran mengapa perempuan itu belum juga bergerak? Hatinya tertarik lalu kembali. Ia membungkuk memperhatikan dan benar perempuan ini tidak bergerak.

Eh, kenapa tidak bernapas? Matikah? pikirnya.

Jarinya meraba dada. Dada itu lunak dan tiba-tiba saja jantungnya berdegup. Mengapa dada perempuan lembut dan lunak, tidak seperti dadanya sendiri? Namun pertanyaan aneh ini cepat berganti dengan rasa kaget. Ah benar, perempuan ini tidak bernapas lagi, sudah mati.

Celaka! Kenapa perempuan ini mati oleh pukulanku?

Bocah ini tegang dan kemudian lari secepatnya meninggalkan korbannya.

Sentiko memang menjadi kaget dan ketakutan melihat perempuan yang dipukul itu mati. Ia tidak sengaja membunuh. Ia tadi hanya ingin merobohkan supaya pingsan saja. Sentiko tidak pernah berpikir bahwa pukulannya amat berbahaya bagi seorang perempuan desa ini.

Setelah Sentiko pergi, muncullah seorang kakek, tubuhnya tinggi besar dan semua rambut sudah berubah putih, baik pada alis, jenggot maupun kumisnya. Melihat perempuan yang menggeletak tewas ini, kakek tua tidak kaget dan juga menyesali keganasan Sentiko, tetapi anehnya malah terkekeh.

Heh heh heh heh, bagus! gumamnya sambil meninggalkan perempuan itu. Bagus sekali. Bocah sekecil itu tangannya sudah ganas! Heh heh heh heh, hari ini aku beruntung. Pada usia tuaku seperti sekarang ini aku belum mempunyai murid seorangpun. Tetapi bocah itu sungguh tepat untuk menjadi muridku.

Tak lama kemudian kakek ini melihat, Sentiko sudah hampir masuk sebuah desa sebelah utara Lawang. Bocah itu sudah tidak lari lagi dan sesaat kemudian bocah itu malah masuk

dalam warung, lalu duduk di dekat seorang laki-laki gagah berumur sekitar empat puluh tahun.

Laki-laki itu brewok dan menyeramkan. Namun demikian Sentiko tidak takut karena menurut jalan pikiran bocah ini orang sama-sama butuh jajan. Berbeda dengan orang yang lain, mereka yang jajan lebih suka duduk berhimpitan pada bangku panjang di meja lain. Entah mengapa sebabnya, Sentiko sendiri tidak peduli.

Saking perutnya sudah merengek kelaparan, Sentiko tidak peduli kepada yang lain. Ketika nasi diterima tanpa membuka mulut lagi ia sudah makan dengan lahap. Seolah-olah bocah ini ingin memasukkan semua nasi itu hanya sekali telan saja.

Melihat sikap Sentiko, laki-laki brewok itu mengerutkan alis. Ia menjadi kurang senang, entah apa sebabnya.

Mendadak orang itu bersin. Beberapa percik ludahnya menghambur ke nasi di depan Sentiko.

Sentiko kaget. Perutnya amat lapar dan nasi baru separo ia makan. Tetapi nasi itu sudah campur ludah orang, manakah mungkin ia mau makan lagi?

Bocah ini melirik tidak senang. Tetapi laki-laki itu malah memandang ke arah lain. Karena yang penting

sekarang ini mengisi perut, maka Sentiko menahan kemendongkolan hatinya lalu pesan nasi lagi.

Oleh si penjual pun cepat pula dilayani. Ketika nasi sudah diterima, iapun mulai makan lagi. Namun baru tiga suap nasi masuk ke perut, lagi-lagi orang itu bersin dan menyemprot nasinya dengan ludah. Sekarang bukan saja laki-laki itu bersin, tetapi malah diikuti dengan sindirannya.

Hemm, bocah tak tahu adat. Orang tua belum makan, bocah cilik sudah mendahului!

Sentiko tidak senang oleh sikap laki-laki ini. Mengapa makan di warung, membayar dengan uang sendiri harus diatur orang?

Akan tetapi saat sekarang ini hatinya gelisah, ingat kepada perbuatannya tadi. Oleh karena itu tiada nafsu untuk bertengkar dengan orang, dan lebih baik segera membayar harga makanan dan mencari warung lain. Karena itu ia cepat mengeluarkan pundi-pundi sambil bertanya harga makanan yang sudah dibelinya.

Celakanya baru saja mau membuka tali pundi-pundi, mendadak sudah pindah ke tangan laki-laki itu. Dan laki-laki ini kemudian tertawa sambil bicara seenak udelnya sendiri.

Heh heh heh heh, tak patut bocah cilik membawa banyak uang

Wajah Sentiko sebentar pucat dan sebentar merah. Apakah uang hasilnya merampas sekarang harus ganti dirampas orang secara terang-terangan di warung ini? Apakah harus dibiarkan saja perbuatan orang kasar ini? Dan kalau dibiarkan, apa yang harus dipergunakan membayar harga makanan?

Kembalikan uangku! teriaknya sambil menggerakkan tangan untuk merebut.

Plakkkk....!

Tangan Sentiko ditangkis dan terhuyung beberapa langkah ke belakang lalu menabrak tiang warung. Dan ia meringis karena lengannya tergetar hebat dan sakit.

Tetapi sebaliknya laki-laki yang merebut pundi-pundi terbelalak heran hampir tidak percaya akan pandang matanya sendiri. Benarkah bocah itu tidak roboh dan patah lengannya?

Orang lain yang melihat bergegas meninggalkan warung. Mereka takut akibatnya dan lebih baik menyingkir sebelum terlambat.

Pemilik warung sendiri menjadi gemetar ketakutan. Namun yang ia takutkan hanyalah apabila terjadi kerusakan pada benda-benda dalam warungnya.

Nak Jayus... kasihanilah aku, bujuknya halus, jangan di warung ini.

Heh heh heh heh, jangan khawatir, tukasnya sambil terkekeh.

Setiap penduduk Purwosari dan Lawang sekitarnya, memang sudah kenal siapa laki-laki ini. Dia seorang kasar, lagaknya jagoan, sewenang-wenang dan merampas milik orang lain. Memang sebenarnya saja laki-laki ini disebut gentho (Gali) oleh orang banyak.

Setiap orang kenal namanya, Kreto Jayus. Masih ada baiknya memang, sekalipun penjahat, tidak mau mengganggu milik tetangga. Jika melakukan kejahatan hanya kepada penduduk desa yang jauh dan atau belum kenal. Sekalipun demikian, sebagai penjahat, orang yang berani melawan kehendaknya akan dihajar babar belur.

Dan sekarang begitu melihat Sentiko yang kecil dan makan disampingnya tanpa mau menawarinya, ia menjadi tersinggung. Itulah sebabnya ia bersin dan sengaja ditujukan ke nasi Sentiko, untuk mengobati kemendongkolannya.

Akan tetapi demi melihat bocah cilik itu mempunyai banyak uang tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk merampas. Namun ketika tangkisannya tidak membuat orang itu roboh, Kreto Jayus menjadi penasaran.

Kembalikan uangku....! teriak Sentiko.

Heh heh heh heh, rebutlah kembali kalau bisa! ejek Kreto Jayus sambil keluar dari warung. Sentiko mendelik marah. Sekalipun kecil ia bocah berilmu di samping tabah dan berani. Tantangan itu menyebabkan ia penasaran. Teriaknya, Jahanam busuk! Engkau hanya berani mengganggu anak kecil saja. Sangkamu aku takut?

Pemilik warung sudah pucat dan khawatir, bocah sekecil itu, mengapa berani melawan Kreto Jayus? Ia sudah membayangkan tidak urung bocah cilik ini akan mati.

Di pihak lain orang-orang yang tadi jajanpun menjadi tegang dan khawatir pula. Mereka tidak berani mencampuri, namun demikian mereka menonton juga dari tempatnya bersembunyi. Sentiko telah melompat mengejar Kreto Jayus. Laki-laki itu terkekeh di tengah jalan sambil memamerkan pundi-pundi yang tadi ia rebut.

Hai Bocah! Engkau tak patut memiliki uang sebanyak ini. Hayo, katakan dari mana kau mencuri?

Jahanam! Aku tidak mencuri. Kembalikan uangku!

Sentiko sudah meloncat menyerang menggunakan tangan dan kaki yang kecil. Tangan kiri dengan dua jari menyerang mata, sedang tangan kanan menyerang ulu hati, ditambah pula

dengan gerakan yang cepat menendang tangan kiri orang yang memegang pundi-pundi.

Aihh... kurangajar! Kreto Jayus, lalu terkekeh dan mengejek, Heh heh heh heh, agaknya kau mempunyai sedikit kepandaian, lalu menjadi sombong dan tidak memandang sebelah mata kepadaku. Bagus, aku ingin mematahkan kaki dan tanganmu biar kapok.

Sentiko tidak peduli. Begitu serangan pertama dihindari lawan, ia menerjang maju dengan kecepatan kilat. Tubuh yang kecil itu dengan ringan melesat ke depan. Dua tangannya bergerak, tangan kiri mengulang menyerang mata dan tangan kanan kembali menyerang uluhati.

Kreto Jayus berdiri dan tidak menghindar. Setelah menyimpan pundi-pundi dalam bajunya ia mengangkat tangan kiri untuk menangkis sambil merendahkan tubuh. Berbareng dengan itu tangan kanan mencengkeram pundak.

Wut... wut... plak... Aihhh...!

Kreto Jayus kaget setengah mati, ketika tangkisan dan pukulan balasannya luput, malah pundaknya terpukul. Sekalipun kecil tangan Sentiko, namun pukulan itu menyebabkan Kreto Jayus kesakitan.

Orang yang menonton heran mendengar teriakan Kreto Jayus karena mereka sulit percaya. Kreto Jayus yang

biasanya garang berhadapan dengan lawan itu, mengapa sekarang terpukul bocah cilik saja sudah berteriak? Apakah bocah ini bocah ajaib?

Kreto Jayus menjadi amat marah. Kalau tadi ia melawan Sentiko dengan sikap mengejek dan merendahkan, sekarang tidak berani sembrono lagi. Diam-diam ia malu dan berjanji takkan melepaskan bocah ini sebelum mampus. Karena itu sambil membentak lantang dua tangannya bergerak cepat untuk memukul roboh lawan.

Ia menubruk ke depan bermaksud menangkap Sentiko. Namun Sentiko dapat bergerak gesit seperti bayangan. Tiba-tiba tubuh bocah itu melesat cukup tinggi. Di udara berjungkir balik, kepala di bawah dan kaki di atas. Lalu dua tangannya seperti kilat cepatnya menyambar ke arah mata dan ubun-ubun. Sekalipun bocah cilik, serangan ini amat berbahaya.

Akan tetapi Kreto Jayus merasa jagoan dan bertenaga raksasa. Tangan Sentiko yang meluncur itu disambut dengan tangkisan tangan kiri sedang tangan kanan berusaha mencengkeram pusar lawan.

Aduhhh...! Kreto Jayus berteriak kaget ketika dekat telinganya terserempet pukulan lawan. Kepalanya sakit dan nanar.

Sungguh, tidak pernah dibayangkan oleh Kreto Jayus mengalami peristiwa ini. Ia menjadi amat malu. Dirinya terkenal sebagai jagoan tanpa tanding di wilayah ini. Haruskah sekarang menyerah di tangan anak kecil? Saking marah dan penasaran ia menjadi lupa daratan dan mata gelap. Tiba-tiba saja ia mencabut goloknya yang menghitam karena berkali-kali sudah minum darah korban. Dan sekarang golok ini akan disuruh minum darah Sentiko.

Melihat orang mencabut golok diam-diam Sentiko gentar. Bagaimanapun selama ini ia belum pernah berkelahi sungguh-sungguh. Kalau berkelahi hanya berlatih dengan murid kakeknya.

Meskipun demikian bocah ini tidak takut. Ia sudah mendapatkan bukti bahwa ilmu yang dimilikinya tidak kalah dengan ilmu lawan.

Tiba-tiba saja malah timbul kegembiraan bocah ini. Bukankah perkelahian ini malah bisa dijadikan semacam ujian? Kepergiannya sekarang ini untuk mencari Gajah Mada dan Mpu Nala. Padahal dua orang itu terkenal sebagai tokoh Majapahit yang sakti mandraguna. Kalau sekarang berhadapan dengan lawan ini saja tak dapat mengalahkan, manakah mungkin bisa menang melawan dua tokoh itu?

Teringat itu Sentiko jadi makin mantap. Secepat kilat tangannya

mencabut tombak trisula dari balik baju. Tombak trisula yang dapat ditekuk itu lalu diluruskan. Dan sambil melintangkan di depan dada bocah ini dengan garang berkata,

Kembalikan uangku habis perkara! Tetapi jika tidak engkau kembalikan, akupun tidak takut! Kau punya golok akupun punya tombak trisula!

Heh heh heh heh, Kreto Jayus terkekeh mengejek. Bagus! Sungguh tidak nyana bayi kemarin sore berani melawan aku. Huh, sesungguhnya aku malu melawan bocah. Tetapi karena kau sudah berani memukul aku dua kali, sekarang rasakan pembalasanku!

Tanpa malu lagi Kreto Jayus sudah mendahului menerjang ke depan menggerakkan goloknya menyerang Sentiko. Serangan itu cepat dan kuat, menerbitkan angin menyambar-nyambar. Orang yang menonton dari tempat sembunyi amal khawatir. Manakah mungkin bocah itu dapat melawan golok Kreto Jayus?

Akan tetapi sekalipun belum pernah berkelahi, ia seorang murid dan cucu tokoh Sakti. Ilmu yang dipelajari merupakan ilmu tinggi. Begitu melihat golok menyambar, dengan senjata tombak trisula Sentiko meloncat ke samping dan tak mau beradu senjata, karena sadar tenaganya kalah. Dan apabila

terjadi benturan senjata sulit bagi dirinya mempertahankan senjatanya.

Sambil menghindar ke samping ini tombak trisulanya menikam lambung. Kreto Jayus tak mau memberikan lambungnya luka, menarik kembali goloknya dan membabat sambil menggerakkan tangan kiri untuk mencengkeram tangkai tombak trisula lawan.

Takk.... Ahh, aduhhh...!

Lagi-lagi Kreto Jayus berteriak kaget dan kesakitan. Ternyata gerakannya kalah tangkas dan kalah cepat. Tangkai tombak trisula lawan yang akan dicengkeram itu malah memukul lengannya. Kreto Jayus meringis oleh pukulan itu karena lengan kiri hampir lumpuh.

Akan tetapi justru pukulan ini menyebabkan Kreto Jayus tambah marah. Kalau tadi ia masih melawan seorang bocah cilik, sekarang ia sudah lupa daratan. Maka sambil membentak nyaring, ia membabatkan goloknya.

Hiyaaaat.... hiyaaaaat....!

Babatan golok itu menyebabkan hati Sentiko khawatir juga. Dapatkah ia mengalahkan lawan dan dapat merampas kembali pundi-pundi uangnya? Pengalamannya tadi berkali-kali ia berhasil memukul lawan. Teringat itu bocah ini menjadi lebih mantap.

Rasa percaya kepada ilmu kesaktian yang dimiliki ini menyebabkan gerakan Sentiko semakin menjadi mantap. Tombak trisulanya menyambar-nyambar dengan gerakan ilmu tombak yang bercampur dengan ilmu pedang. Memang si Tangan Iblis, kakek Sentiko, dahulu terkenal sebagai ahli senjata tombak. Berdasarkan pengalamannya pula, ia kemudian berhasil menggubah ilmu senjata yang dicampur antara ilmu tombak dan ilmu pedang pilihan.

Saat itu Kreto Jayus sudah memuncak kemarahannya. Ia membetak nyaring, berbareng merendahkan tubuh untuk menyerampang kaki lawan. Maksudnya sekali membabat, akan segera buntunglah kaki lawan. Tetapi justru gerakan membabat inilah kesalahan orang itu.

Sambil meloncat tinggi menghindari serangan, Sentiko memukul tengkuk lawan. Kreto Jayus cepat memiringkan tubuh sambil menggerakkan tangan kiri ke atas untuk mencengkeram bawah pusar. Dan kesempatan ini tidak disia-siakan Sentiko yang masih mengapung di udara. Ia memukulkan tombak trisulanya, namun Kreto Jayus menarik kembali tangannya sambil melompat ke samping.

Tak..... bukk....! Tubuh Kreto Jayus yang tinggi besar itu terguling-guling sambil meringis. Ia dapat

menyelamatkan nyawanya, namun pundak kanan terpukul dan goloknya lepas. Disamping itu tendangan tendangan Sentiko yang tidak terduga-duga menyebabkan dada sesak dan sulit bernapas.

Di saat Kreto Jayus bergulingan ini, pundi-pundi yang disimpan menggelinding keluar. Sentiko tidak menyia-nyiakan kesempatan, dan cepat disambar dengan tangan kiri, lalu disimpan di bank baju. Bagi Sentiko tak ada maksud berkelahi. Maka apabila pundi-pundi sudah kembali, sudah cukup. Oleh sebab itu bocah ini kemudian melangkah pergi.

Orang-orang yang menonton sambil bersembunyi terbelalak kaget. Benarkah apa yang mereka lihat dan saksikan ini? Kreto Jayus yang suka berbuat sewenang-wenang dan merupakan gentho yang ditakuti orang itu, sekarang babak belur hanya menghadapi anak kecil saja? Diam-diam mereka senang, tentunya dengan peristiwa ini Kreto Jayus akan berubah tabiatnya.

Akan tetapi sudah tentu Kreto Jayus tak mau berhenti sampai di sini. Sekalipun dada sesak dan pundak sakit, tetapi tidak terluka. Ia harus membalas kekalahannya, maka sambil menggeram marah, ia melompat berdiri kemudian menyambar goloknya. Tanpa mempedulikan pakaiannya yang kotor, ia

sudah berteriak lantang sambil mengejar.

Bocah bangsat! Jahanam! Hayo berhentilah! Makanlah golokku ini! Sentiko kaget dan cepat melompat ke samping. Karena tak mungkin dapat melawan tanpa senjata, maka secepat kilat ia mengambil senjatanya. Dan diam-diam bocah ini marah juga, karena ia sudah bersikap lunak, tetapi ternyata orang tinggi besar ini tak tahu diri.

Diam-diam bocah inipun menjadi penasaran dan ingat kepada nasihat kakeknya yang antara lain, dalam berkelahi menggunakan senjata apabila tidak mati terbunuh harus membunuh lawan. Karena itu sebelum lawan sempat membunuh, engkau harus membunuh lawan lebih dahulu.

Nasihat yang berbau sesat ini sudah tentu ditelan begitu saja oleh otak yang belum pandai mempertimbangkan baik dan buruknya ini. Ia beranggapan setiap nasihat kakeknya tentu benar dan baik. Maka sekarang menghadapi lawan bersenjata ini, ia harus membunuh kalau tidak ingin dibunung orang. Karena itu tanpa membuka mulut bocah inipun sudah melengking nyaring sambil menggerakkan senjatanya. Dan kemudian terjadilah perkelahian yang cukup sengit, dua senjata itu menyambar dahsyat.

Apa yang terjadi itu tidak pernah lepas dari pengamatan kakek tua yang sejak tadi membayangi Sentiko. Ia tadi merasa keheranan ada bocah cilik sanggup membunuh perempuan desa. Sekarang ia menjadi terbelalak, melihat gerak senjata Sentiko yang cepat tetapi ganas, penuh tipu daya dan pancingan licik. Jelas bahwa ilmu bocah ini berbau sesat.

Dalam pada itu melihat gerakan Sentiko yang mantap, kakek inipun bisa menduga, tentu guru bocah ini tokoh sesat yang sakti mandraguna. Ahh, alangkah senangnya apabila ia dapat memiliki murid tunggal seperti bocah ini, bocah yang berbakat, akan tetapi juga sesuai dengan wataknya sendiri yang sesat. Ia sudah membayangkan betapa gempar dunia ini, apabila beberapa tahun kemudian, muridnya ini mulai mengganas di sana sini.

Karena tak ingin bocah yang diincar untuk menjadi muridnya ini terlalu lama berkelahi, kakek ini segera membantu diam-diam. Ia memungut dua butir kerikil, dan ketika tangan bergerak, dua butir kerikil ini meluncur amat cepat.

Bantuan yang diberikan ini justru sudah diperhitungkan secara tepat. Dua butir kerikil itu memukul secara tepat pada pundak kiri dan pundak kanan Kreto Jayus dan pada saat itu pula

tombak trisula Sentiko justru menyambar.

Pukulan kerikil itu menyebabkan pundak Kreto Jayus sakit dan panas. Lengannya mendadak lumpuh dan tangkisannya gagal, malah disusul kemudian goloknya runtuh di tanah. Ia kaget sekali ketika melihat senjata lawan menyambar ke arah dada. Ia bermaksud melompat menghindarkan diri, tetapi celaka! Di belakang tubuhnya seperti ada benteng yang kuat menempel punggung dan tak dapat bergerak lagi.

Apa yang sudah terjadi? Benteng yang tidak tampak itu adalah tenaga dalam yang dikirim kakek tua itu dan yang menyebabkan Kreto Jayus tak dapat menghindar lagi.

Crott....! Aduhhh.....!

Dada Kreto Jayus berlubang tiga tempat, terhunjam oleh tombak trisula. Pekik mengerikan keluar dari mulut dan darah merah membanjir keluar dari dada.

Sentiko sendiri terbelalak dan ngeri, melihat mengucurnya darah merah dari dada lawan. Ia cepat menarik senjatanya, dan begitu lepas Kreto Jayus roboh, meregang sebentar lalu tak bergerak lagi untuk selamanya.

Tadi, membunuh seorang perempuan tanpa sengaja saja, bocah ini sudah lari terbirit-birit. Apa pula sekarang, melihat korbannya roboh

mandi darah, Sentiko memekik nyaring lalu lari sipat kuping (cepat sekali), dan tombak trisula yang bernoda darah itu masih dipegang tangan kanan. Tak lama kemudian ia sudah masuk ke dalam sebuah hutan kecil tak jauh dari tempat itu.

3

Akan tetapi tiba-tiba Sentiko roboh terguling dan tombak trisulanya lepas melesat agak jauh. Bocah ini keheranan, merasa menabrak sesuatu yang lunak yang mempunyai daya membal dan menyebabkan dirinya seperti dilemparkan. Maka cepat-cepat ia meloncat berdiri dan kemudian.... Sentiko terbelakak.

Didepannya sudah berdiri seorang tua, tubuhnya tinggi besar, sedang tertawa terkekeh kegelian. Munculnya kakek ini seperti setan saja, seperti muncul dari dalam bumi. Karena itu Sentiko tadi merasa tidak ada orang, tetapi tahu-tahu sudah menabrak.

Kakek! Apakah sebabnya Kakek duduk di tengah jalan? tegurnya sambil membersihkan pakaiannya yang kena debu. "Dan apakah sebabnya pula aku kau banting roboh?

Kakek itu tertawa semakin terkekeh, Heh heh heh heh, lucu...

Sentiko tidak senang, protesnya, Apanya yang lucu? Aku tidak apa-apa, tetapi apakah sebabnya kau banting?

Uah uah, engkau yang menabrak aku, tidak minta maaf, sebaliknya malah marah-marah kepada orang.

Wajah yang semula berseri dan terkekeh itu tiba-tiba berubah dan tampak sungguh-sungguh, sedangkan matanya tak berkedip memandang Sentiko. Hai Bocah! Apakah engkau ini benar-benar bocah yang tidak tahu aturan? Seharusnya kau minta maaf karena sudah menabrak aku. Tetapi mengapa engkau malah menyalahkan aku? Huh huh kurangajar.

Apa? Kaulah yang bersalah! Sentiko membantah dengan lantang tanpa gentar. Engkau tahu, aku sedang lari. Tetapi mengapa kau tak mau menyingkir dan malah membanting aku?

Siapakah yang membanting? Aku tidak melakukan sesuatu.

Tetapi nyatanya aku terpental roboh. Bukankah engkau telah sengaja membanting aku ?

Melihat sikap bocah yang tabah dan berani ini, kakek itu ketawa kembali. Katanya sambil mengusap jenggotnya yang menjuntai panjang, Heh heh heh heh, luar biasa. Luar biasa....

Kakek tua, kau bicara apa?

Engkau bocah luar biasa. Mestinya orang muda yang bersalah harus mengakui kesalahannya, namun engkau tidak mau mengaku malah menyalahkan orang lain.

Aku tak bersalah. Mengapa sebabnya harus mengaku salah? Kalau kakek tidak duduk di tengah jalan, dan mau menyingkir pula di saat aku lewat, bukankah aku tidak akan menabrak?

Heh heh heh heh, bocah bandel, tabah dan pandai pula berdebat, kakek itu memuji sambil memperhatikan Sentiko. Terusnya, Mengapa sebabnya engkau lari setelah membunuh orang? Sentiko terbelalak kaget. Kakek tahu...? Tentu saja! Malah perempuan yang kau rampas uangnya dan kaupukul mampus itupun aku tahu.

Sentiko berjingkrak kaget. Engkau... engkau tahu perbuatanku terhadap perempuan tadi ? Kalau begitu... ahh, siapa dia? Apakah dia anakmu..? Dan kau... mau menangkap aku? Heh heh heh heh....

Tetapi aku tidak bersalah. Aku tadi tidak bermaksud membunuh dia. Aku hanya ingin merampas uangnya saja.

Heh heh heh heh, merampas milik orang lain, kau tidak merasa bersalah?

Tetapi... tetapi aku melakukannya karena butuh. Perutku lapar! Tanpa uang aku tak bisa mendapatkan nasi.

Kalau Kakek mau main paksa, tentu saja aku melawan.

Bagus, heh heh heh heh! Aku ingin melihat sampai di manakah kemampuanmu. Hemm, agaknya setelah bisa mengalahkan gentho itu, engkau menjadi mabuk. Hai, Bocah, engkau hanya mempunyai sedikit kepandaian. Katakanlah siapa gurumu?

Aku tidak punya guru, tetapi kakekku sendiri yang mendidik. Dan kau, huh huh, engkau tentu takut dan terkencing-kencing apabila mendengar nama kakekku.

Siapakah kakekmu itu yang dapat membuat orang ketakutan dan terkencing-kencing? Heh heh heh heh, apakah kakekmu yang kau banggakan itu sakti mandraguna seperti iblis?

Apa? Engkau berani menghina kakekku? Keparat! Kakekku sakti tanpa tanding dan orang menyebutnya Si Tangan Iblis.

Sentiko menduga setelah memper-kenalkan nama kakeknya yang menyeramkan dan mentereng itu, kakek ini tentu menjadi takut. Tetapi ternyata dugaannya keliru dan kakek ini malah ketawa terkekeh kegelian.

Sentiko mengerutkan alisnya tidak senang. Bentaknya, Apakah sebabnya kau tertawa? Huh, jika engkau berhadapan dengan kakekku, aku ingin melihat apakah engkau berani tertawa seperti ini?

Heh heh heh heh, kau lucu, Bocah! Bukankah kakekmu yang bergelar Si Tangan Iblis itu nama kecilnya Taruno?

Hai.... kakek tahu? Sentiko terbelalak kaget.

Hemm, tentu saja! Justru amat kebetulan jika engkau cucu dan murid Si Tangan Iblis, sekarang kau harus ikut aku dan menjadi muridku.

Apa? Tidak usah ya! Engkau takkan bisa menandingi kakekku. Huh, tidak sudi! Kakek, pergilah dan jangan mengganggu aku lagi. Aku ingin secepatnya tiba di Ibukota Majapahit dan aku akan mencari Mpu Nala dan Gajah Mada!

Untuk apakah mencari mereka? kakek ini heran.

Akan kubunuh untuk membalaskan sakit hati orang tuaku. Mereka harus mampus dalam tanganku.

Heh heh heh heh, ada seekor katak ingin mencapai langit. Manakah mungkin? Anak, engkau tidak kenal tingginya langit dan dalamnya lautan. Manakah mungkin hanya dengan bekal kepandaianmu ini dapat melawan dua tokoh sakti itu? Heh heh heh heh, lucu. Lucu sekali! Apakah kakekmu Si Tangan Iblis menjadi linglung, sudah mengizinkan engkau pergi dan menempuh bahaya maut?

Hai orang tua. Kau jangan lancang mulut dan mencaci maki kakekku! teriak

Sentiko lantang karena mendongkol. Aku pergi diam-diam. Tahu? Aku tidak takut mati untuk membalaskan sakit hati ayah bundaku.

Itu bagus sekali. Tetapi belum waktunya engkau pergi ke Majapahit.

Tidak! Sekarang juga aku akan pergi ke sana. Siapa melarang harus berkenalan dengan tombak trisula ini.

Sambil berkata begitu ia cepat melompat dan menyambar senjata yang tadi terlepas dan terlempar. Kemudian dengan sikapnya yang gagah, bocah ini siap menghadapi orang yang berani menghalangi maksudnya.

Heh heh heh heh! kakek itu terkekeh. Engkau akan melakukan pembunuhan lagi? Apakah kau belum puas dengan dua nyawa yang sudah melayang oleh tanganmu?

Tidak peduli! Jika kau menghalangi aku, akan kubunuh juga.

Kakek itu masih berdiri tegak sambil mengusap jenggotnya yang putih panjang. Kemudian sahutnya halus, Coba seranglah aku. Apakah engkau benar-benar seorang bocah yang tangguh seperti omonganmu yang besar?

Kakek tua! Engkau benar-benar mencari perkara dengan Sentiko, huh. Sekalipun kecil aku bukan anak sembarangan. Awas, rasakah tombak trisulaku ini.

Bocah yang sudah penasaran ini tidak peduli lagi kepada siapapun. Karena orang tua ini sengaja menghalangi kemauannya, kalau perlu juga harus dibunuh. Dan sekalipun masih kecil, ia bukan bocah tolol. Ia sadar kekek ini tentu bukan orang sembarangan. Dan paling tidak tentu sama dengan si berewok Kreto Jayus tadi. Maka begitu bergerak menyerang ia sudah memilih jurus ilmunya yang paling hebat.

Hiaaattt...! teriaknya sambil menerjang maju melancarkan serangannya.

Akan tetapi pemuda cilik ini menjadi kaget ketika melihat kakek itu tidak bergerak. Sekalipun demikian ia tidak mau mengurangi kecepatannya menyerang.

Cring cring cring...!

Sentiko kaget sendiri ketika semua tikaman dan pukulannya membalik dan telapak tangannya amat panas seperti dibakar api.

Heh heh heh heh, kakek itu terkekeh. Baru melawan jari tanganku saja kau sudah tidak mampu. Manakah mungkin engkau bisa membalaskan sakit hati orang tuamu?

Wajah Sentiko merah padam mendengar ejekan itu. Sekalipun telapak tangannya terasa panas, ia kembali melompat dan menerjang lagi.

Cring cring... aduhhh....! Bocah itu memekik kaget ketika lengannya mendadak lumpuh dan senjatanya lepas.

Heh heh heh heh, engkau harus mau belajar lebih tekun beberapa tahun lagi, Anak. Dan sebagai muridku, engkau takkan sulit membunuh Gajah Mada maupun Mpu Nala.

Kakek tua ini makin tertarik setelah mengenal watak Sentiko yang keras kepala dan tabah. Murid seperti bocah inilah yang ia butuhkan, dan ditambah lagi yang berbau sesat. Dan kakek ini menjadi lebih tertarik lagi setelah mendengar pengakuan bocah itu sendiri sebagai cucu Si Tangan Iblis.

Tak sudi! Lebih baik aku mati daripada menjadi muridmu. Aku tidak sudi berkhianat kepada kakekku sendiri.

Selesai mengucapkan kata-katanya ia kembali menyambarkan senjatanya. Dan walaupun kelumpuhan lengannya belum pulih, ia sudah nekad menyerang lagi. Kemudian dengan senjatanya, ia kembali menerjang maju.

Capp! Tombak trisulanya itu sekarang menancap ke perut si kakek. Sentiko sendiri menjadi kaget. Benarkah kakek ini sengaja membunuh diri menerima tikaman senjatanya? Namun kalau senjatanya ini benar menancap ke perut kakek ini, mengapa

kakek ini tidak menyerang dan bibirnya malah tersenyum-senyum?

Pada saat dirinya masih heran ini tiba-tiba ia merasa seperti didorong oleh tenaga tidak tampak. Ia kemudian terpental mundur lalu terhuyung. Sedang tombak trisulanya masih tetap tergenggam dalam tangannya, dan aihh.... mengapa tidak ada darah?

Dan ketika ia memperhatikan perut kakek itu, ternyata tidak terluka.

Kau.... kau menggunakan ilmu siluman! teriaknya.

Heh heh heh heh, siluman apa? Dengan cara menjadi muridku, kelak engkaupun akan bisa seperti aku. Jangan lagi hanya pukulan, sekalipun senjata takkan mampu menembus kulitmu.

Bohong! Aku tidak mau percaya! Sudahlah, aku mau melanjutkan perjalanan dan kau jangan mengganggu aku lagi! sambil berkata bocah ini sudah melompat ke samping lain melarikan diri.

4

Akan tetapi lagi-lagi kejadian berulang. Tahu-tahu Sentiko terguling setelah menabrak sesuatu yang lunak. Ternyata kakek itu telah duduk bersila dan menghadang perjalanannya.

Sentiko marah sekali dan mencaci maki, Iblis tua! Engkau jangan

menghina aku. Jika engkau benar-benar sakti mandraguna datanglah ke Tosari dan melawan kakekku. Huh, dalam dua gebrakan saja, engkau tentu sudah mampus dalam tangan kakekku, dan....

Sentiko menghentikan kata-katanya yang belum selesai, ia cepat membalikkan tubuh karena mendengar suara ribut-ribut. Ternyata beberapa orang laki-laki dengan senjata aneka ragam sudah datang dan mengurung dan di antara mereka sudah berteriak sambil menuding dirinya.

Nah, itu dia. Bocah itulah yang sudah membunuh!

Benar! Tentu bocah itu pula yang sudah merampas uangnya!

Dia perampok cilik yang sudah membunuh saudaraku!

Mendengar teriakan orang yang ribut itu wajah Sentiko menjadi pucat. Pikirnya, Celaka! Agaknya orang-orang itu tahu akulah yang sudah membunuh perempuan itu dan merampas uangnya. Ah, aku harus lari secepatnya!

Akan tetapi sungguh celaka. Ia tak dapat menggerakkan kaki dan kakinya seperti berakar didalam tanah. Ia menjadi keheranan sendiri, apakah sebabnya?

Ia tidak menyadari sama sekali, apa yang terjadi atas dirinya itu tidak lain oleh tenaga halus yang dikirim oleh kakek itu. Tenaga yang

tidak tampak lewat injakan kaki sehingga Sentiko tidak menyadari.

Sebagai akibatnya dalam waktu singkat ia sudah dikepung belasan orang sambil mengacungkan senjata dengan sikap marah.

Hayo, lekaslah menyerah! bentak salah seorang dari mereka. Bukankah engkau telah merampok uang dan membunuh?

Ti.... dak.... aku tidak.... bantahnya gagap. Bocah, kau tak perlu mungkir! bujuk yang lain. Ketika Sentiko memalingkan mukanya memandang orang-orang itu, wajahnya menjadi tambah pucat. Sebab di antara mereka itu terdapat pemilik warung.

Dan pemilik warung itu kemudian membujuk, Anak, banyak orang yang sudah melihat pundi-pundi uang itu, dan yang tadi direbut Kreto Jayus. Maka sebaiknya kau menyerah saja Anak, kemudian kami bawa menghadap Bapak Akuwu.

Sentiko tak dapat membantah lagi. Namun sudah tentu bocah keras kepala dan bandel ini takkan begitu saja mau menyerah. Ia sudah terlanjur melakukan perampasan dan pembunuhan. Karena itu, ia sadar dirinya akan celaka jika menyerah. Maka tak ada jalan lain untuk menyelamatkan diri dengan melawan.

Akan tetapi bocah ini memang belum ingin mati, dan ia tidak rela

pula sebelum dapat membalaskan sakit hati orang-tuanya. Maka sekalipun melawan, kalau ada kesempatan ia akan melarikan diri.

Aku tidak melakukannya! bantahnya marah. Benar aku memiliki pundi-pundi itu. Akan tetapi pundi-pundi uang itu pemberian orang tuaku sebagai bekal perjalanan. Huh, apakah sama warnanya tidak boleh?

Jawaban itu ternyata berpengaruh juga. Beberapa orang di antara mereka bertatap pandang. Siapa tahu kalau pundi-pundi itu memang sama warnanya? Mereka menjadi ragu, karena tidak seorangpun dari mereka menyaksikan terjadinya peristiwa itu.

Tetapi saudara dari perempuan yang menjadi korban, mengenal ciri pundi-pundi itu. Katanya lantang, Jangan mungkir! Jika benar-benar pundi-pundi itu pemberian orang tuamu, sekarang tunjukkanlah. Aku mengenal cirinya, hemm, pada bagian tali sudah robek dan pada sudut bawah sudah ditambal dengan kain lurik hitam. Jika pundi-pundi yang kau miliki berbeda dengan ciri itu, kami takkan mengganggumu lagi.

Orang yang lain pun cepat pula ikut berusaha agar Sentiko membela diri dan menunjukkan bukti. Karena sesungguhnya para penduduk desa ini

merasa sungkan harus berurusan dengan bocah cilik ini.

Akan tetapi manakah mungkin Sentiko mau mengeluarkan pundi-pundi itu? Ia bukan pemuda tolol. Maka ia mencari alasan dan dalih untuk mempertahankan diri. Jawabnya, Huh, pundi-pundi ini milikku sendiri. Mengapa harus aku tunjukkan kepada kalian? Pendeknya aku tidak melakukan perampasan dan pembunuhan itu. Sudahlah, kalian jangan mengganggu lagi.

Jahanam cilik! Jika engkau keras kepala, terpaksa kami gunakan kekerasan! bentak seorang laki-laki berkumis tebal.

Siapa takut? balas Sentiko yang sudah terpojok. Walaupun sadar dirinya dalam bahaya, ia membusungkan dada dan siap dengan senjatanya. Huh, siapa berani maju senjataku ini akan menjadi hakim pencabut nyawa.

Di antara mereka yang hadir ini, justru terdapat pula orang-orang yang tadi menyaksikan perkelahian antara Sentiko dengan Kreto Jayus. Karena itu mereka tidak berani sembarangan, justru sekalipun kecil dia bocah berbahaya. Sebaliknya adik dari perempuan yang terbunuh itu tidak gentar. Pertama ia merasa bertubuh lebih tinggi dan lebih besar. Yang kedua, ia pernah belajar ilmu kesaktian sekalipun belum tinggi,

namun ia sudah merasa dirinya cukup hebat.

Biarlah aku yang menangkap bocah sombong ini! katanya lantang.

Dengan golok terhunus ia melompat maju. Bagi orang-orang desa lompatan pemuda ini sudah cukup cepat dan jauh. Tetapi bagi Sentiko, lompatan itu lambat dan pendek saja. Dirinya dapat berbuat lebih cepat dari pemuda itu. Maka tanpa gentar sedikitpun Sentiko segera menyambut golok lawan.

Wutt.... wutt.,.. Golok orang itu menyambar dahsyat, tetapi hanya mengenai tempat kosong. Karena terlalu bernafsu dalam menyerang, orang itu terhuyung ke depan, kehilangan keseimbangan Sentiko tertawa mengejek sambil melenting tinggi, kemudian ia memancing dengan tangan kiri pura-pura memukul kepala lawan. Melihat itu lawannya gembira dan cepat menyambut dengan bacokan golok.

Wutt.... Aduhhhh....!

Orang itu berteriak nyaring kesakitan, kemudian roboh merintih-rintih. Ternyata pundak orang itu sudah terluka parah dan darah mengucur deras dari luka.

Orang-orang yang mengurung terbelalak. Bocah itu dapat bergerak cepat sekali. Bagaimanakah mungkin dapat menangkap? Di saat orang-orang masih diliputi oleh keraguan ini,

Sentiko sudah membentak nyaring dan menerjang ke bagian barat. Orang-orang yang diserang kaget dan berlompatan ke samping sambil menangkis dengan senjata. Tetapi orang-orang itu tertipu. Sebab menggunakan kesempatan di saat orang sedang menghindar dan menangkis itu, bocah ini sudah melompat tinggi dan keluar dari kepungan. Kemudian Sentiko lari secepat terbang masuk ke dalam hutan.

Semua orang berteriak ribut, kemudian berusaha mengejar. Namun karena mereka hanyalah pada penduduk desa yang tidak kenal ilmu kesaktian maka mereka ketinggalan jauh. Dalam waktu tidak lama bocah itu sudah hilang ditelan gelapnya pepohonan.

Si kakek yang mengikuti semua peristiwa itu menggeleng-gelengkan kepalanya penuh rasa kagum. Ia semakin menjadi tertarik dan suka kepada bocah itu. Sebab memang pemuda seperti itulah yang selama ini selalu dicari dan diharapkan bisa menjadi muridnya. Tabah, berani, cerdik, berbakat, licin dan yang lebih penting lagi berbau sesat. Dan karena tertarik, kakek inipun kemudian pergi dan membayangi Sentiko.

Siapakah sebenarnya kakek yang ingin mengambil Sentiko menjadi muridnya itu? Tidak seorangpun kenal nama si kakek ini yang asli. Orang

hanya mengenai dengan julukan Giri Samodra, dan bertempat tinggal di gunung Wilis. Ia memang bukan orang sembarangan. Ia seorang sakti mandraguna, bekas teman seperjuangan Lembu Sora yang memberontak pada tahun 1311 kepada Majapahit dan tewas oleh jebakan licik yang dipasang Nambi, Patih Mangkubumi Majapahit.

Akan tetapi tewasnya Lembu Sora tidak memadamkan hati panas Juru Demung, Gajah Biru maupun Giri Samodra. Mereka malah menyesal sekali mengapa Ronggolawe dan Lembu Sora yang besar jasanya kepada Majapahit harus mati dengan nama ternoda? Maka dua tahun kemudian pada tahun 1313 meletus pemberontakan yang dipelopori Juru Demung. Pada pemberontakan ini Giri Samodra merupakan tangan kanan Juru Demung.

Namun ternyata pemberontakan tersebut gagal juga dan Juru Demung tewas dalam peperangan. Sekalipun demikian Giri Samodra tidak juga padam semangatnya. Kemudian pada tahun 1314 bersama Gajah Biru meletuskan pemberontakan lagi terhadap Majapahit. Tetapi lagi-lagi persiapan Gajah Biru dan Giri Samodra kurang tertib. Mereka kurang memperhitungkan kekuatan Majapahit pada saat Raja Jayanegara berkuasa. Dan akibatnya pemberontakan inipun gagal lagi.

Setelah tiga kali pemberontakan yang diselenggarakan selalu gagal, akhirnya Giri Samodra yang merasa tanpa kawan yang bisa dipercaya lagi, lalu mengasingkan diri di pinggang gunung Wilis, yang kemudian tempat itu disebut dengan nama Desa Basuki. Nama Basuki ini artinya selamat. Dan desa ini menjadi ramai dan selamat dari gangguan orang jahat, berkat adanya Giri Samodra.

Berkat perlindungan Giri Samodra ini maka oleh para penduduk desa itu, ia dijadikan orang yang dituakan disamping dihormati.

Semua penduduk memanggil "Bapa Guru" kepada Giri Samodra karena semua penduduk desa itu pernah diberi pelajaran ilmu tata kelahi. Tetapi sekalipun demikian, semua orang tidak berhak mengaku sebagai muridnya.

Apakah sebabnya mereka tidak diakui sebagai murid sekalipun pernah diberi pelajaran ilmu kesaktian? Karena semua penduduk itu tidak cocok dengan watak murid yang ia butuhkan. Mereka terlalu jujur, berwatak gagah dan puas hidup sebagai petani.

Murid yang diharapkan Giri Samodra bukan seperti itu. Tetapi seorang pemuda yang berbakat, cerdik, licin, licik, kejam dan tidak peduli tata kesopanan umum. Nampaknya

harapannya itu aneh, jika mengingat sejarah hidupnya.

Giri Samodra memang tidak pernah mau berpikir bahwa terjadinya peristiwa yang menimpa Ronggolawe dan lembu Sora itu karena ada seseorang yang secara licik menciptakan. Dan kakek ini hanya menduga, semua peristiwa itu oleh keserakahan Patih Mangkubumi Majapahit yang bernama Nambi, dan juga raja sendiri yang terpengaruh oleh Nambi.

Padahal dugaan ini keliru besar. Peristiwa ini diciptakan oleh seseorang yang bernama Dyah Halayuda alias Mahapati. Orang inilah yang memfitnah dan mengadu domba, sebingga baik Ronggolawe maupun Lembu Sora terpancing dan memberontak.

Memang ada sebabnya Mahapati melakukan perbuatan dan mengacau dari dalam itu. Mahapati yang berambisi untuk dapat menduduki jabatan Patih Mangkubumi Majapahit itu, tidak ada jalan lain kecuali melakukan fitnah dan adu domba. Sebab selama para tokoh Majapahit yang dekat dengan raja belum tersingkir, selama itu pula cita-citanya akan mengawang.

Itulah sebabnya pertama kali Ronggolawe yang menjadi korban tingkah laku Mahapati. Sebagai alasannya, Nambi tidak pantas menduduki jabatan Patih Mangkubumi. Dan yang pantas men-

duduki hanyalah Ronggolawe atau Lembu Sora karena sudah besar jasanya.

Oleh hasutan Mahapati ini Ronggolawe terbujuk. Kemudian Ronggolawe memprotes kepada raja di persidangan. Secara blak-blakan Ronggolawe mengemukakan kepada raja, bahwa Nambi tidak pantas menduduki jabatan patih Mangkubumi. Dan yang tepat hanya pamannya bernama Lembu Sora atau Ronggolawe sendiri.

Atas protes Ronggolawe ini semula pendirian raja goyah. Tetapi kemudian Sora berkata, raja tidak seharusnya terombang-ambing oleh pendapat hambanya. Lembu Sora tidak setuju kalau kedudukan Nambi diganti oleh dirinya maupun oleh Ronggolawe. Dan menurut Sora, mendudukkan Nambi sebagai patih mangkubumi sudah tepat.

Ronggolawe tidak ingin bertentangan dengan paman sendiri. Maka dari itu kemudian Ronggolawe meninggalkan persidangan dengan masih penasaran.

Kebo Anabrang salah seorang panglima Singosari yang pernah mendudukkan negara Melayu dan pulang ke Singosari sambil membawa putri boyongan Dara Petak dan Dara Jingga, merasa tersinggung dan marah. Ia kemudian menantang Ronggolawe untuk bertanding kesaktian. Namun tantangan itu tidak ditanggapi oleh Ronggolawe.

Di Balai Bang, Ronggolawe yang penasaran melakukan pengrusakan. Dan hai ini memancing kemarahan Kebo Anabrang serta ingin menghajar Ronggolawe. Tetapi maksud ini bisa dicegah Lembu Sora. Kemudian ia sendiri yang datang ke Balai Bang untuk meredakan kemarahan Ronggolawe.

Ronggolawe memang hanya tunduk kepada seorang raja, ialah Lembu Sora, karena merupakan pamannya. Dan atas nasihat dan bujukan Lembu Sora ini kemudian Ronggolawe pulang ke Tuban.

Akan tetapi ternyata hasutan Mahapatih terlalu jauh mempengaruhi batin dan perasaannya. Karena itu kemudian ia melakukan pemberontakan.

Dalam peristiwa ini akhirnya Ronggolawe mati terbunuh oleh Kebo Anabrang yang menggunakan akal licik. Perbuatan licik karena di darat Kebo Anabrang tidak akan dapat menandingi Ronggolawe. Oleh sebab itu kemudian Kebo Anabrang menggunakan akal menantang Ronggolawe berkelahi di sungai Tambak Beras.

Padahal Ronggolawe tidak bisa berenang, maka tanpa kesulitan Kebo Anabrang dapat mengalahkan Ronggolawe dan tewas. Dan apa yang terjadi di sungai ini diketahui oleh Lembu Sora. Ia menjadi marah sekali ketika kemenakannya tewas oleh kelicikan

orang. Dalam marahnya ini kemudian Kebo Anabrang ditikam dari belakang.

Penikaman yang dilakukan Lembu Sora kepada Kebo Anabrang inilah kemudian yang dijadikan alasan Mahapati untuk memfitnah Lembu Sora. Ia kemudian membujuk kepada raja supaya menghukum Lembu Sora. Dan kepada Kebo Taruna, anak Kebo Anabrang, ia menghasut agar menuntut balas. Disamping itu ia juga menghasut Nambi apabila Lembu Sora tidak di-hukum, bisa menyebabkan negara Majapahit kacau.

Oleh kelicinan dan kelicikan Mahapati dalam mempengaruhi dan membujuk raja, Kebo Taruna maupun Nambi ini akhirnya keputusan raja menetapkan Lembu Sora harus dihukum buang.

Akan tetapi Lembu Sora yang sudah mengetahui tuduhan kepada dirinya itu, menolak keputusan raja, dan ia memilih mati di tangan raja daripada harus menerima hukuman buang itu.

Sikap Lembu Sora ini dimanfaatkan oleh Mahapati untuk membujuk raja, Nambi maupun Kebo Taruna. Ia membujuk raja agar tidak be-sedia menerima kedatangan Lembu Sora untuk menyerahkan jiwa raga. Sebaliknya kepada Kebo Taruna maupun kepada Nambi, ia mempengaruhi agar memper-siapkan pasukan rahasia yang kuat

untuk menjebak Lembu Sora yang disebut-sebut akan membunuh raja. Dan oleh kelicinan, kelicikan dan tipu muslihat Mahapati ini, akhirnya Lembu Sora tewas dikeroyok prajurit Nambi.

Sebagai akibat peristiwa yang menyakitkan hati ini, Giri Samodra memusuhi Majapahit. Pendeknya peristiwa ini harus terbalas tuntas. Sekalipun ia tahu benar, akhirnya Nambi sendiri tewas akibat fitnah dan hasutan Mahapati kepada raja, dengan nama ternoda pula sebagai pemberontak.

Namun pada akhirnya Mahapati mati juga di rumahnya sendiri oleh penyerbuan para Dharmaputra Majapahit, setelah tahu bahwa Mahapati merupakan benalu Kerajaan Majapahit. Dan peris-tiwa inilah yang kemudian dikenal dalam sejarah, pemberontakan Kuti.

Nah, karena sakit hati ini maka murid yang diharapkan Giri Samodra agar kemudian hari dapat mengemban tugas membalas dendam kepada semua tokoh Majapahit. Dan Giri Samodra merasa sayang sekali bahwa Mahapati sudah mati terbunuh. Kalau saja masih hidup, orang itulah sasaran yang pertama kalinya.

Karena Sentiko menolak diambil sebagai murid, hai ini semakin menambah keinginannya, untuk bisa memikat bocah itu. Ia percaya, pada saatnya nanti bocah itu tentu bakal

tunduk dan mau mengangkat dirinya sebagai guru.

Sentiko berlarian cepat sekali dalam usaha menghindarkan diri dari kejaran orang-orang desa itu. Setelah merasa cukup jauh, barulah ia berani melangkah seenaknya. Perutnya kembali lapar dan merengek minta isi, menyebabkan ia penasaran jika teringat peristiwa di warung tadi. Sebab baru beberapa suap nasi masuk dalam perut, telah ditambah dengan ludah Kreto Jayus. Kalau saja orang itu tidak mengganggu, tentu ia tadi sudah makan dan perut kenyang.

Saking lapar dan perut merengek terus, kemudian ia menengadahkan kepala untuk mencari buah apa saja, yang mungkin bisa dipergunakan mengurangi rasa lapar.

Akan tetapi yang dicari belum diperoleh, tiba-tiba ia kaget. Telinganya yang sudah cukup terlatih, menangkap suara geseran daun ilalang diterjang sesuatu. Dan ketika ia memandang ke arah rumput itu mendadak wajahnya pucat. Seekor harimau loreng yang amat besar, sudah muncul dari dalam semak, dan sepasang mata harimau itu memandang dirinya.

Ahh, celaka! ia mengeluh perlahan dengan wajah pucat.

Kemudian terbayang dalam benaknya, tubuhnya akan dikoyak-koyak

hancur oleh kuku dan taring harimau itu. Sebelum dirinya tewas, ia tentu mengalami derita hebat sekali. Dan terbayang pula betapa sakitnya di saat harimau itu menggigit putus lengannya. Setelah lengannya habis dimakan, kemudian menggigit putus lengannya yang sebelah. Ahhh.... ngeri.....

Tidak! Tidak! Aku tak mau mati dengan cara itu. Aku tidak sudi menyerah menjadi mangsa harimau. Aku harus melawan sedapat-dapatku, ujarnya dalam hati.

Secepat kilat senjata tombak trisula sudah siap di tangan kanan, untuk menghadapi serangan harimau. matanya tidak berkedip, sedang otaknya diputar bagaimanakah cara yang tepat untuk dapat membunuh harimau itu.

Dan sebaliknya harimau itu, melihat calon korbannya mengeluarkan senjata sudah menggeram keras. Kaki depan mencakar tanah dan tubuh bagian depan merendah. Mulutnya yang lebar dan penuh gigi yang kuat itu terbuka siap menggigit.

Sentiko bergidik juga menghadapi harimau ini. Karena harimau ini bisa mencakar dengan kuku dan menggigit dengan gigi tajam. Sebaliknya dirinya tidak bisa mencakar dan tidak bisa pula menggigit. Maka sekali kepalanya masuk ke dalam mulut harimau itu, tidak mungkin masih utuh lagi dan

tentu remuk. Mengingat semua itu maka bocah ini makin kuat memegang tombak trisulanya. Ia akan sambut dengan tikaman apabila harimau itu menyerang dirinya.

Hauw.... hauww....! harimau sebesar lembu itu kembali menggeram. Lalu dengan lompatan yang tinggi menyambar ke depan. Dengan hati berdebar Sentiko melesat ke samping sambil menikamkan tombak. Wutt.... luput! Sentiko terpelanting sendiri tertarik oleh tenaga yang digunakan.

Haung.... haung.... haung.... harimau itu mengaum keras sambil membalikkan tubuh. Harimau itu tampak marah sekali setelah diserang. Ia menubruk kembali dengan kaki depan yang kuat dan berkuku runcing dan siap merobek tubuh Sentiko.

Sentiko menyambut lagi dengan tombaknya. Namun karena hati risau, tikamannya gagal lagi, dan malah kaki belakang harimau itu berhasil mencakar pundaknya sehingga terluka dan menge-luarkan darah.

Karena tidak menduga, Sentiko terpelanting roboh di tanah. Bocah ini meringis karena sakit namun masih bisa menghindar dan segera bergulingan ketika harimau itu menyerang lagi. Senjatanya yang menyerang dari bawah berhasil menikam paha bagian belakang. Walaupun tikaman itu kurang tepat

namun paha harimau itu robek juga dan mengeluarkan darah.

Hauw.... hauww....! harimau sebesar lembu itu kembali menggeram. Lalu dengan lompatan yang tinggi menyambar ke depan. Dengan hati berdebar Sentiko melesat ke samping sambil menikamkan tombak.

Tetapi rasa sakit pada paha yang terluka ini justru menyebabkan harimau itu marah sekali. Si harimau mengaum keras dan menubruk lagi. Serangannya hebat dan ganas, menyebabkan Sentiko semakin tambah gentar dan kerepotan. Beberapa kali tikaman trisulanya meleset, sebaliknya kuku tajam itu menyerang tidak terduga.

Setelah berkelahi agak lama dua-duanya mandi darah. Sentiko terluka beberapa bagian tu-buhnya, terasa panas dan pedih. Namun justru luka yang ia derita ini malah memberi semangat baru. Dalam usaha memperta-hankan nyawa, bocah yang tabah ini menjadi nekad. Ia bersedia mati tetapi sebaliknya harus dapat membunuh harimau itu.

Harimau yang sudah mandi darah itu semakin merasa kesakitan menjadi semakin tambah ganas. Hewan ini mengaum dan setiap kesempatan menyerang dengan kuku yang tajam.

Akan tetapi bagaimanapun tahannya daya tubuh dan nekadnya Sentiko, oleh

derita lukanya yang terasa sakit, pedih dan ditambah oleh darah yang terus keluar, menyebabkan tenaga bocah ini semakin berkurang. Lagi pula pundak kanan sudah terluka, sehingga setiap menggerakkan senjata untuk menyerang, ia merasakan kesakitan.

Beberapa saat kemudian Sentiko merasakan kepalanya pening dan berdenyutan, menyebabkan pandang matanya tidak sejelas semula. Ia berusaha menguatkan diri dan terus melawan. Dan kemudian pada suatu saat tangan kanan mengayunkan trisulanya untuk menyerang.

Crakk...! Mata tombak itu tepat mengenai kepala harimau. Namun karena tenaga bocah itu hampir habis tikamannya meleset.

Harimau ini mengaum keras setelah terluka kepalanya. Mendadak harimau besar itu menubruk ke depan, Sentiko menyambut serangan itu dengan serangan pula, tetapi sayang, lengannya dirasakan sakit sekali dan tidak dapat dipertahankan lagi. Akibatnya senjata-nya lepas, disusul tubuh bocah yang sudah kepayahan dan mandi darah itu roboh di tanah, pingsan.

Harimau yang sudah terluka pada beberapa bagian tubuhnya itu mengaum keras. Mulutnya terbuka lebar siap mengganyang tubuh Sentiko. Wutt... harimau itu menubruk ke depan. Dan

tentu tubuh bocah yang sudah pingsan itu akan segera hancur dicabik-cabik oleh kuku dan gigi yang tajam itu.

Akan tetapi yang terjadi kemudian adalah lain. Tiba-tiba harimau yang sedang menubruk itu mengaum dahsyat lalu roboh tidak bergerak lagi tidak jauh dari tempat Sentiko pingsan. Ternyata kepala harimau itu sekarang sudah berlubang besar, otak bercampur darah mengalir membasahi tanah.

Sejenak kemudian muncullah Giri Samodra sambil bergumam, Luar biasa! Kau bocah luar biasa dan kaulah bocah yang selama ini aku cari.

Robohnya harimau dengan kepala berlubang besar itu karena sebutir batu yang disambitkan Giri Samodra. Tanpa pertolongan kakek ini manakah mungkin Sentiko masih bisa hidup lagi?

Giri Samodra jongkok dan memeriksa luka yang diderita bocah itu. Dan Sentiko sekarang memang dalam keadaan mengerikan. Wajahnya berlepotan darah, sedang pakaiannya sudah tidak utuh lagi seperti dicuci dengan darah. Luka yang diderita bocah itu hampir merata di sekujur tubuhnya, dan walaupun semua itu hanya luka luar, namun kalau bukan bocah bandel tentu sudah sejak beberapa lama ia roboh pingsan.

Engkau hebat, engkau tabah, bandel dan keras kepala, heh heh heh

heh, kata kakek ini seorang diri sambil memandang Sentiko yang masih menggeletak pingsan. Walaupun engkau menolak menjadi muridku, aku tak tega membiarkan engkau menjadi santapan harimau. Hemm, aku ingin melihat, setelah engkau kutolong apakah kau masih juga bandel dan menolak? Jika kau tetap kokoh dan menolak keinginanku, habislah harapanku di hari tua ini.

Sentiko yang masih pingsan segera dipondong dan sesaat kemudian sudah dibawa lari secepat terbang meninggalkan tempat itu. Tak lama kemudian sampailah di tepi mata air. Dengan hati-hati, Giri Samodra mulai membersihkan luka di seluruh tubuh bocah ini dengan air. Agaknya rasa perih pada luka yang terkena air itu menyebabkan Sentiko siuman dan langsung merintih.

Anak yang baik, berilah aku waktu untuk membersihkan dan mengobati lukamu, ujarnya.

Sentiko membuka matanya dan terbelalak ketika mendapatkan dirinya menggeletak di atas batu datar, di bawah pohon rindang. Kakek yang belum ia kenal itu dengan sikap sayang sedang membersihkan lukanya. Teringatlah ia kemudian semua yang dialami. Ia berkelahi dengan harimau besar dan buas, lalu ia roboh pingsan. Agaknya

di saat dirinya pingsan itu, kakek ini datang dan menolong.

Sekalipun bandel, ia tahu pula budi orang lain. Maka sambil menahan rasa pedih, katanya,

Kakek, terima kasih atas pertolonganmu dan kebaikanmu.

Hemm, biasa, sahut kakek itu dingin. Aku melihat engkau hampir menjadi santapan harimau. Aku membunuh harimau itu dan menyelamatkan kau, Nak. Dan nanti setelah selesai aku membersihkan lukamu yang ini, aku akan segera mengobati.

Hati bocah ini terharu juga oleh sikap kakek ini yang menolong dirinya. Tetapi tiba-tiba ia ingat maksud kakek ini yang ingin mengambil dirinya sebagai murid, dan tiba-tiba saja ia khawatir kalau alasan ini dipergunakan untuk menekan dirinya. Justru oleh kekhawatiran ini tiba-tiba ia bangkit dan menahan rasa sakit.

Giri Samodra kaget. Cegahnya, Jangan bangkit!

Tidak! sahut bocah ini. Aku tak mau kalau pertolonganmu ini kau jadikan alasan menekan aku untuk menjadi muridmu.

Untuk sejenak Giri Samodra terbelalak. Namun kemudian ketawa terkekeh, katanya, Kalau benar, kau mau apa?

Giri Samodra mengucapkan kata-kata itu untuk memancing sikap bocah ini. Ia percaya bocah ini akan bersikeras menolak. Namun sebaliknya ia tidak ingin menekan dan memaksa. Sebab kalau ia memaksa, sikap itu takkan menguntungkan.

Huh, jika demikian tinggalkanlah aku! Sentiko tersinggung. Aku masih dapat mengurus diri sendiri!

Heh heh heh heh, Giri Samodra terkekeh. Ternyata engkau memang bocah bandel dan keras kepala. Sudahlah, berbaringlah dulu. Berilah aku waktu untuk membersihkan semua lukamu dan mengobati. Sesudah selesai kau boleh pergi dan bebas. Siapa yang sudi mengambil bocah keras kepala seperti engkau ini untuk menjadi murid?

Mendengar jawaban ini Sentiko lega. Namun ia tak juga lekas berbaring lagi. Dan atas sikap ini kakek itu mengibaskan tangan perlahan dan Sentiko merasa tertindih oleh kekuatan yang tidak dapat dilawan, Karena dadanya sesak, hingga ia berbaring kembali. Ia tak dapat bergerak dan hanya matanya memandang Giri Samodra tidak berkedip.

Giri Samodra sibuk dengan pekerjaannya, tidak peduli Sentiko mengamati dirinya.

Di saat dirinya berbaring kembali di luar kemauannya ini, gagasannya

melayang kembali ke Tosari. Baru teringatlah sekarang betapa bingung keluarganya karena dirinya pergi diam-diam. Tetapi semuanya sudah terlanjur. Ia sudah pergi dengan maksud membalas dendam. Maka merasa malu kalau tidak berhasil dalam tugas ini.

Tetapi mungkinkah cita-citanya bisa terwujud? Gajah Mada dan Mpu Nala terkenal sebagai dua tokoh Majapahit yang sakti mandraguna. Padahal dirinya sekarang ini baru berhadapan dengan harimau saja tubuhnya sudah koyak-koyak dan hampir mati, kalau tidak ditolong kakek ini. Bukankah apa yang dilakukan seperti kata orang si pungguk ingin meraih bulan? Dan juga seperti katak yang ingin menyamai lembu?

Di saat gagasannya sedang melayang memikirkan keadaan dirinya ini, pekerjaan Giri Samodra sudah selesai. Sekarang kakek itu tengah menaburkan bubuk obat ke lukanya. Dan diam-diam ia merasa heran pula, mengapa setelah lukanya diberi bubuk obat, rasa pedih itu menjadi hilang?

Walaupun bocah bandel dan keras kepala ia mengerti pula budi dan kebaikan orang. Ia terharu atas sikap kakek yang belum dikenalnya ini. Jelas dengan sikapnya yang ketus, ia menolak menjadi murid, berarti kurang menghormati orang tua. Namun apakah

sebabnya kakek ini tidak sakit hati dan malah sekarang menolong dirinya tanpa mengharapkan balasan jasa?

Sejak kecil ia banyak mendengar cerita kakeknya, orang sakti banyak yang bersikap aneh. Bukankah kakek yang menolong dirinya sekarang ini sikapnya juga aneh? Teringat pula apa yang sudah ia lakukan. Kakek ini ia tikam dengan senjata. Namun perut kakek ini seperti bajak tidak mempan oleh senjatanya. Kalau demikian kakek ini sakti dan kulitnya kebal senjata. Orang seperti kakek ini sulit dicari, dan kalau demikian mengapa dirinya menyia-nyiakan kesempatan sebaik ini?

Orang sakti tidak gampang mau menerima orang menjadi murid. Padahal tanpa diminta kakek ini bersedia mengambil dirinya menjadi murid. Apakah hai ini bukan suatu keuntungan yang sulit dicari? Dan kalau dirinya menjadi seorang yang kebal senjata, bukankah usahanya membalas dendam kepada Mpu Nala dan Gajah Mada akan menjadi lebih gampang?

Tetapi ah... apakah kakekku tidak marah, jika mendengar aku berguru kepada orang lain? Bukankah seperti itu yang di sebut sebagai murid murtad ? pikiran ini menyebabkan ia ragu kembali.

Tak lama kemudian selesailah pekerjaan Giri Samodra. Kemudian ia

terkekeh, lalu katanya, heh heh heh heh, selesailah sudah pekerjaanku. Sekarang bangkitlah dan selamat tinggal!

Kakek....! Teriak Sentiko kaget sambil cepat bangkit

Akan tetapi kakek itu sudah tak tampak lagi bayangannya. Sentiko duduk di atas batu sambil menghela napas panjang. Luka di seluruh tubuhnya hampir tidak terasa lagi seakan sudah sembuh. Meskipun demikian ia tidak berani bergerak sembarangan, khawatir luka baru itu mengeluarkan darah lagi.

Ia turun dari batu sambil meloncat. Lalu ia berdiri sambil menebarkan pandang matanya, berusaha menemukan kembali kakek yang sudah menolong dirinya. Namun ternyata kakek itu sudah lenyap seperti masuk bumi.

Hemm, tentu kakek itu marah, gerutunya. Hemm, aku memang bocah tidak tahu diri. Bocah yang tak dapat membalas budi. Dia telah menolong dan menyelamatkan diriku dari mulut harimau. Namun sikapku terlalu kurang ajar, sehingga kakek itu marah. Ahh.... celaka! Kesempatan baik aku sia-siakan.

5

Akhirnya Sentiko melangkah perlahan melanjutkan perjalanan. Namun tiba-tiba perutnya kumat kembali dan merengek minta diisi. Ia berusaha melupakan kakek itu dengan jalan memperhatikan sekeliling untuk mencari buah yang mungkin bisa menjadi pengisi perutnya.

Untung juga tak lama kemudian ia menemukan sebatang pisang batu dan ada beberapa buah yang sudah masak.

Lumayan! katanya seorang diri sambil mengunyah pisang yang penuh dengan biji itu. Tetapi sungguh sayang, pisang semanis dan enak seperti ini, wangi pula, mengapa harus dipenuhi dengan biji yang keras? Kalau pisang ini seperti pisang yang lain, tentu merupakan pisang yang paling enak di dunia ini.

Walaupun perut tidak puas hanya diisi dengan pisang, sudah lumayan juga. Perutnya tidak selapar tadi dan ia dapat meneruskan perjalanan lebih mantap.

Akan tetapi setelah lama menelusuri hutan perawan ini ia menjadi heran berbareng kaget. Ia telah merasa berjalan lama sekali, matahari sudah rendah di bagian barat, dan cuaca dalam hutan sudah mulai gelap, karena sinar matahari tak kuasa

menembus lebatnya damn, namun mengapa belum juga dapat keluar dari hutan?

Sekalipun bocah bandel dan keras kepala, berdebar juga hatinya kalau harus menginap di dalam hutan. Bukankah di hutan banyak bahaya? Tadi hanya menghadapi harimau saja hampir mampus. Kalau dirinya berhadapan dengan bahaya lagi, mungkinkah dirinya masih bisa selamat dalam keadaan luka-luka belum sembuh?

Teringat bahaya yang mungkin timbul ini sesalnya menjadi semakin dalam, mengapa ia tadi sudah membuat kakek itu marah. Akibatnya kemudian ia mencaci maki dirinya sendiri.

Hai Sentiko! Apakah engkau sudah berubah menjadi seorang cengeng dan penakut? Engkau sendiri yang sengaja mencari penyakit ini. Kalau saja tidak pergi diam-diam, bukankah di Tosari kau bisa hidup enak? Berani berbuat harus berani bertanggung jawab dan harus berani menanggung akibatnya. Bukankah di atas dahan kau dapat tidur dengan aman?

Bocah yang semula diliputi rasa ragu ini kemudian ketawa sendiri. Sesal dan rasa takutnya hilang lalu melangkah dengan mantap menerobos hutan belantara.

Tetapi tiba-tiba ia menghentikan langkahnya dan memasang telinga. Ia heran, betulkah yang ia dengar? Ia

menangkap suara orang yang menembang (menyanyi). Suara itu nyaring dan mengalun, menguak suasana hutan yang sepi. Ia tidak tahu, apakah nama tembang yang dinyanyikan orang itu. Namun demikian ia dapat menangkap secara jelas dari bait ke bait.

Heh Taruno, Si Tangan Iblis keparat!
Kowe aja mung ndhelik.
Yen nyata prawira.
Pathukna krodhaningwang.
Iki Mahisa Jaladri.
Musuhmu lawas.
Sapa lena ngemasi.

Tembang itu bernama Durma. Artinya secara bebas demikian : Hai Taruno keparat Si Tangan Iblis. Apakah sebabnya engkau hanya menyembunyikan diri? Jika engkau seorang gagah perwira, keluarlah dari persembunyian-mu dan marilah kita berkelahi. Aku Mahisa Jaladri, musuh lama. Siapa lengah harus mati!

Sentiko terkejut sekali dapat menangkap arti tembang itu. Ternyata orang bernama Mahisa Jaladri menantang kakeknya. Benarkah kakeknya di Tosari itu bersembunyi karena takut kepada musuh lama bernama Mahisa Jaladri?

Tidak mungkin! bantahnya sendiri. Kakekku seorang sakti mandraguna dan

terkenal dengan julukan Si Tangan Iblis atau Kakek Tangan Iblis. Mungkinkah kepada orang itu saja menjadi ketakutan? Tidak! Manusia itu berani menantang karena tahu kakekku di Tosari. Kalau berhadapan muka, kiranya Mahisa Jaladri sudah lari terkencing-kencing. Huh, kurangajar! Sebagai muridnya manakah mungkin aku membiarkan orang berani menghina kakekku?

Bocah ini penasaran sekali. Ia takkan membiarkan begitu saja orang berani menghina dan merendahkan kakeknya.

Aku tidak takut! katanya seorang diri. Orang yang berani menghina kakekku, lebih dahulu harus berhadapan dengan aku!

Ia cepat menerobos belantara, ke arah suara orang yang menembang dan menantang kakeknya itu. Setelah menerobos sana menerobos sini beberapa lama, lalu tampaklah oleh bocah ini, seorang kakek jangkung berdiri di atas batu besar dan masih tetap juga menembang menantang-nantang.

Kakek itu belum tua benar, kira-kira baru enam puluh tahun. Tetapi rambutnya sudah lebih banyak yang putih daripada yang hitam, dibiarkan keriapan di punggung maupun pundak, dan tanpa memakai ikat kepala. Pakaiannya aneh, kain panjangnya dari

lurik warna hijau, sabuknya hitam, akan tetapi bajunya kain lurik warna kuning. Melihat pakaian yang warna-warni itu diam-diam ia geli.

Akan tetapi ia tidak sempat menertawakan kakek itu. Hatinya yang penasaran mendengar tantangan untuk kakeknya mendorong kepada bocah ini untuk berteriak lantang,

Hei kakek busuk! Engkau mengumbar mulut tanpa aturan. Apakah maksudmu sebenarnya?

Kakek itu memalingkan muka, mulutnya berhenti menembang, kemudian mengerutkan alis. Ia tidak senang kepada bocah yang lancang mulut.

Hai bocah! Hati-hatilah membuka mulut!

Sentiko mendelik. Teriaknya, Engkaulah yang seharusnya hati-hati membuka mulut. Hayo, kau menantang siapa?!

Bocah kurangajar! bentak kakek itu sambil terjun dan melayang turun dari batu setinggi rumah.

Sentiko kaget setengah mati melihat cara bergerak kakek itu yang melayang turun dari batu tinggi, seperti burung raksasa. Dari gerakannya yang amat ringan dan tanpa suara itu, sudah membuktikan si kakek itu bukan orang sembarangan. Sedangkan dirinya tidak mungkin dapat berbuat seperti itu.

Diam-diam bocah ini gentar juga. Namun demikian ia bocah bandel dan tak takut siapapun. Tangannya bertolak pinggang sambil menjawab ketus, Engkau sendiri yang kurang ajar! Apakah sebabnya engkau mengumbar mulut tanpa aturan dan menantang kakekku Si Tangan Iblis?

Mahisa Jaladri terbelakak kaget. Benarkah Si Tangan Ibilis yang ia tantang itu sekarang sudah muncul? Dan benarkah bocah ini yang dijadikan perantara untuk menerima tantangannya? Kalau benar tentu saja ia senang sekali.

Karena gembira, Mahisa Jaladri tertawa te-bahak-bahak, Ha ha ha ha, bagus! Tangan Iblis sekarang muncul. Ho ho ho ho belasan tahun lamanya aku menantang bertanding, tetapi Si Tangan Iblis selalu bersembunyi. Heh heh heh, lekaslah kau suruh Si Tangan Iblis keluar dan berhadapan dengan aku.

Tutup mututmu kakek busuk! bentak Sentiko. Siapa bilang kakekku di sini? Dan siapa pula yang bilang kakekku bersembunyi karena takut kepada engkau? Huh, tidak perlu kau menantang kakekku. Aku sendiri sanggup menghadapi kau yang busuk!

Mahisa Jaladri mengerutkan alis makin dalam, kemudian dengan mata bersinar marah ia menatap bocah itu. Hardiknya, Apa? Bocah lancang mulut.

Suruhlah kakekmu keluar menghadapi tantanganku.

Kakekku tidak ada di sini. Kakekku di Tosari. Huh huh, engkau baru dapat berhadapan dengan kakekku, setelah kau menang melawan aku!

Kakek itu hampir tidak percaya akan pendengarannya sendiri. Benarkah bocah ini sebagai suruhan Si Tangan Iblis? Dan benarkah sekalipun tampaknya kecil, bocah ini sanggup menghadapi dirinya? Tetapi ia tidak percaya.

Bocah lancang! katanya. Engkau berani kurangajar di depanku ? Hayo, lekas suruhlah kakekmu keluar. Aku ingin berkelahi dengan musuh bebuyutanku sampai seribu jurus dan siapa pula yang harus mampus!

Kakek lancang! Apakah telingamu sudah tuli? Aku sudah bilang kakekku di Tosari. Tetapi engkau baru bisa berhadapan dengan kakekku, setelah engkau menang melawan aku!

Mahisa Jaladri menjadi geli mendengar tantangan bocah ini. Ejeknya, Heh heh heh heh, engkau ibarat buah mentimun berani menantang durian. Ha ha ha ha, Tangan Iblis licik dan busuk! Mengapa sebabnya kau menyuruh cucumu yang sinting ini menghadapi aku? Hayo...

Kau sendiri yang sinting! potong Sentiko sambil membantingkan kakinya ke tanah saking jengkel dan penasaran.

Tetapi begitu membantingkan kakinya, ia meringis kesakitan. Kakinya yang terluka tidak mau diajak kompromi.

Namun demikian ia menguatkan diri dan m-neruskan, Kakekku tidak pernah menyuruh aku. Aku datang dan menantang engkau, karena kau mengumbar mulut dan menantang kakekku. Hayo sekarang lawanlah aku!

Bocah yang bandel tetapi tidak mengukur kemampuan diri ini sudah mencabut senjatanya. Dalam penasaran dan marahnya, ia menjadi lupa kepada luka-lukanya yang belum sembuh. Dengan garang bocah ini melintangkan senjata di depan dada. Sepasang matanya bersinar marah menatap Mahisa Jaladri tanpa berkedip.

Mahisa Jaladri keheranan. Benarkah bocah ini kecil-kecil cabe rawit hingga berani menantang dirinya? Tetapi hatinya tidak juga mau percaya justru paling banter bocah ini berumur lima belas tahun. Manakah mungkin sanggup melawan bocah ingusan macam itu? Apabila dirinya melayani tantangan bocah, tentu dirinya akan di tertawakan oleh semua tokoh sakti di dunia ini.

Bocah sinting, heh heh heh, Mahisa Jaladri terkekeh lagi. Pergilah dan jangan membuka mulut sembarangan. Sudahlah, jangan mengganggu aku lagi, dan sekarang aku akan pergi ke Tosari.

Tak mungkin! Makanlah dulu senjataku ini! Berbareng ucapannya ia sudah melompat dan menerjang. Tombaknya berkelebat cepat, sekaligus menyerang leher, dada dan pusar.

Mahisa Jaladri terbelalak kaget. Apakah bocah ini sudah gila? Baru gerakannya saja masih terlalu lambat, serangannya masih kaku dan mentah. Manakah mungkin bisa melawan dirinya? Karena itu kakek ini tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Kemudian tangan kanan menyentil.

Tring tring tring.... Aduhhh....! Semua serangan Sentiko disentil oleh Mahisa Jaladri sehingga gagal total. Dan sesudah itu dengan menggunakan tenaga yang diperhitungkan agar tidak mencelakakan bocah ini, ia mendorong. Sentiko memekik nyaring lalu terlempar beberapa depa ke belakang dan roboh pingsan. Kemudian dari beberapa bagian tubuhnya yang terluka, keluar darah lagi.

Bocah ini memang lupa dirinya. Tadi begitu menyerang dengan mengge-rakkan tenaga, lengan menjadi lumpuh ketika senjatanya disentil oleh Mahisa Jaladri. Pundaknya yang terluka

menjadi sakit dan tidak tertahankan lagi dan ia tadi memekik nyaring, disusul dadanya sesak dan pandang matanya kabur, lalu terlempar dan pingsan.

Mahisa Jaladri kaget sendiri melihat darah merah membasahi pakaian bocah kurangajar itu. Ia tadi sudah memperhitungkan tenaga, tetapi mengapa bocah itu roboh dan berdarah? Ia melangkah menghampiri dengan maksud meneliti keadaan. Namun tiba-tiba ia kaget, mendengar orang ketawa perlahan.

Ketika dirinya memalingkan muka, tiba-tiba saja wajah kakek ini pucat dan segera membungkukkan tubuh memberi hormat.

Ahhh.... Bendara Umbaran.... tidak nyana hamba dapat bertemu Bendara di tempat ini, katanya setengah takut.

Giri Samodra ketawa perlahan. Kakek ini sebelum menggunakan nama Giri Samodra, memang bernama Umbaran, lengkapnya Kebo Umbaran. Dan mengingat Mahisa Jaladri menyebut bendara (tuanku), menjadi jelas Giri Samodra ini memang seorang bangsawan Majapahit.

Ya, belasan tahun lamanya kita berpisah, setelah pemberontakan Gajah Biru gagal, ujar Giri Samodra. Hemm, di mana saja engkau selama ini?

Hamba bertempat tinggal di Tidar, dalam usaha hamba menggembleng diri untuk membalas sakit hati.

Kepada siapa? Apakah kepada Taruno yang terkenal dengan sebutannya Si Tangan Iblis yang kautantang itu?

Bendara Umbaran mendengar pula?

Ha ha ha ha, tentu saja. Aku masih mempunyai telinga, mengapa tidak mendengar tantanganmu kepada Tangan Iblis yang engkau gubah dalam tembang Durma itu? Tetapi hemm, soal apa sajakah yang menyebabkan begitu dalam dendammu kepada Tangan Iblis?

Bendara, hamba memang dendam kepada keparat itu. Dahulu, lebih kurang dua puluh lima tahun lalu, keparat itu hamba beri air susu malah membalas dengan air tuba.

Mahisa Jaladri berhenti, napasnya terengah-engah oleh pengaruh rasa penasaran. Lalu, Dahulu ia datang ke rumah hamba minta perlindungan dari kejaran Mpu Nala, sesudah serangannya diobrak-abrik. Mengingat hamba pun tidak senang kepada Majapahit, hamba terima Si Tangan Iblis dengan tangan terbuka. Tetapi kemudian pada suatu malam ketika hamba pulang menunaikan tugas yang Bendara perintahkan, terjadilah sesuatu yang tidak pernah hamba harapkan. Begini, Bendara....

Mahisa Jaladri menghentikan ucapannya lagi, menghela napas

panjang, baru kemudian meneruskan, Ketika hamba mendekati rumah, hamba menjadi curiga mendengar suara isteri hamba tertawa-tawa cekikikan di dalam bilik, dan diseling oleh suara laki-laki. Dan betapa kaget dan panas hati hamba setelah dapat mengintip dari celah dinding, ternyata isteri hamba berzina dengan Tangan Iblis itu...

Eh... nanti dulu! Bukankah dahulu engkau pernah memberi laporan kepadaku, isterimu sudah meninggal?

Bendara, isteri yang hamba maksud itu adalah isteri yang kedua, sesudah isteri hamba meninggal, dan usianya masih muda belum dua puluh tahun.

Hemm, begitu? Lalu apa yang kaulakukan?

Mengingat hubungan yang baik antara hamba dengan Tangan Iblis, maka hamba serahkan isteri itu kepada dia baik-baik. Tetapi celakanya Tangan Iblis tidak bertanggungjawab dan tidak mau menerima. Saking marah kemudian terjadilah perkelahian dan akhirnya hamba kalah....

Hemm, tetapi mengapa sebabnya sekarang kau muncul dan malah menantang Tangan Iblis?

Hamba sekarang merasa telah jauh maju, sesudah menggembleng diri puluhan tahun lamanya di Tidar. Hati hamba merasa tidak puas sebelum hamba

berhasil mengalahkan manusia busuk berjuluk Tangan Iblis tersebut.

Hemmm, begitukah ? Jika engkau memang penasaran kepada dia, pergilah kau ke Tosari.

Tetapi bocah kurangajar ini cucunya. Bocah ini akan hamba tangkap sebagai sandra.

Apakah kau tidak tahu, bocah ini muridku? Mahisa Jaladri terbelalak kaget dan pucat. Katanya, Ohh, murid Bendara? Ohh... maafkanlah hamba yang tidak tahu diri. Tetapi mengapa bocah ini tadi mengaku sebagai cucu Tangan Iblis? Hamba menjadi bingung. Manakah yang benar?

Giri Samodra menghela napas pendek. Kemudian ia menjawab, Hemm, agaknya Dewata Yang Agung sudah menghendaki terjadinya soal ini. Sudahlah, sekarang pergilah kau dan menyelesaikan urusan pribadimu dengan Tangan Iblis. Dan tentang bocah ini adalah urusanku sendiri tiada hubungan sama sekali dengan urusanmu.

Mahisa Jaladri mengangguk-angguk, sekalipun dalam hati masih kurang puas. Ia tidak berani membantah kepada bekas junjungan ini, kemudian memberi hormat dan minta diri. Sedang Giri Samodra melepas kepergian Mahisa Jaladri dengan helaan napas pendek.

Apa harus dikata apabila yang terjadi harus begini? gumamnya. Aku

sudah terlanjur suka kepada bocah ini. Dan bagiku tentang keturunan siapapun tidaklah soal. Sebab yang penting, memang tidaklah gampang mencari bocah yang bandel, tabah, berani dan berbau sesat seperti bocah ini.

Ia membungkuk, kemudian Sentiko dipondong ke tempat yang bersih. Kakek ini segera bekerja untuk membersihkan lukanya yang kotor dan segera membubuhkan obat. Sesudah selesai, kakek ini kemudian menyingkir kira-kira lima depa jauhnya, lalu duduk berdiam diri.

Tak lama kemudian bocah ini siuman. Bocah ini kaget ketika mendapatkan dirinya terbaring di atas rumput. Ia mengucak matanya sambil mengumpulkan ingatannya. Dan setelah ingatannya pulih kembali, terbayanglah kemudian semua peristiwa yang sudah dialami. Kemudian ketika memalingkan mukanya, ia melihat dengan jelas kakek tua yang sudah beberapa kali menolong dirinya duduk berdiam diri. Melihat kakek itu ia menjadi sadar, tentunya dirinya baru saja ditolong lagi oleh kakek itu.

Kemudian teringatlah dalam benaknya, dirinya tadi berhadapan dengan seorang kakek yang menembang dan menantang kakeknya. Tantangan itu membuat ia marah dan kemudian menantang berkelahi. Tetapi ahh, apa

yang baru dialami tadi, menimbulkan rasa penasaran, karena dirinya tidak dapat berbuat banyak melawan kakek yang mengaku bernama Mahisa Jaladri itu. Kalau melawan orang itu saja tidak mampu, manakah mungkin dirinya bisa menang melawan Gajah Mada dan Mpu Nala?

Teringat apa yang sudah dialami selama meninggalkan Tosari, bagaimana-pun bandel dan keras kepalanya, memberi kesadaran kepada bocah ini. Ia bukan bocah tolol dan ia juga menyadari apa yang sudah terjadi, tidak lain karena dirinya memang belum mampu dan tingkat ilmunya masih rendah. Sebaliknya kakek yang selalu menolong dirinya ini, ingin sekali mengambil dirinya sebagai murid. Apakah sebabnya kesempatan sebaik ini tidak ia pergunakan ?

Sadar akan dirinya dan sadar akan keadaan, maka kemudian tanpa ragu lagi ia bangkit dan kemudian menghampiri. Di depan Giri Samodra, bocah ini kemudian berlutut sambil berkata.

Sudilah Guru mengampuni kekurang-ajaran murid. Dan apapun hukuman yang harus murid terima, murid takkan menyesal. Mau disiksa, silakan! Mau dibunuh, silakan!

Giri Samodra menatap Sentiko tak berkedip. Dan sejenak kemudian ia terkekeh.

Luar biasa bocah ini, pikirnya. Tadi bersikeras menolak, tahu-tahu sekarang sudah berlutut dan mengaku sebagai murid. Siapakah yang tidak menjadi senang?

Karena itu dengan senang hati Giri Samodra berkata halus, Anak baik, bangkitlah!

Sentiko menurut lalu duduk bersila di depan Kakek itu. Sikap bocah ini sekarang berlawanan dengan sikapnya siang tadi. Ia sekarang duduk sambil menundukkan kepala dan tidak berani sembarangan membuka mulut.

Anak baik, benarkah engkau sudah mantap menjadi muridku? Giri Samodra bertanya.

Sentiko menyahut dengan sungguh-sungguh, Murid sudah mantap dan akan patuh kepada Guru.

Sekalipun aku perintahkan menerjang lautan api, engkau sedia melakukannya?

Jangan lagi menerjang lautan api, sekalipun murid harus mati, murid akan melaksanakan perintah Guru. Dan jika Guru tidak percaya, murid bersedia pula bersumpah.

Sudahlah, tidak usah. Dan sekarang, marilah kita pergi.

Giri Samodra bangkit berdiri, dan sekali melompat kakek itu sudah lenyap. Hanya dalam waktu singkat,

Sentiko mendengar suara kakek itu dari tempat yang sudah agak jauh.

Hai muridku yang baik, Sentiko. Ambillah arah ke barat dan aku menunggu engkau di tepi hutan. Sudah hampir malam, tidaklah baik apabila kita harus menginap di dalam hutan ini.

Sentiko terkesiap. Mengapakah sebabnya gurunya itu tiba-tiba meninggalkan dirinya di hutan ini? Dan apakah sebabnya guru baru itu berbuat aneh seperti sekarang ini? Padahal sekarang ini cuaca sudah gelap. Seorang diri menerobos hutan apakah tidak berbahaya?

Akan tetapi sejenak kemudian bocah ini sadar akan diri. Ia dapat menduga tentang sebabnya kakek itu berbuat seaneh ini. Kiranya kakek itu sedang menguji kesetiaannya sebagai murid. Sadar akan maksud kakek itu, ia kemudian melangkah tanpa ragu lagi, menuju ke arah matahari terbenam.

Sampai di sini, cerita ini berakhir. Sekalipun demikian cerita ini belum tamat. Masih mengganjal dalam benak kita, lalu bagaimanakah dengan bocah kecil bernama Sentiko? Setelah menjadi murid Giri Samodra, benarkah bocah ini dapat menandingi Gajah Mada dan Mpu Nala? Pertanyaan ini baru bisa terjawab apabila Anda

membaca buku Seri Dewi Sritanjung yang berjudul KOBARAN API ASMARA.

Pada buku berjudul KOBARAN API ASMARA ini, anda akan bertemu kembali dengan para tokoh Si Tangan Iblis, Dewi Sritanjung, Sarindah, Sarwiyah, Kaligis, tokoh licik Sangkan, dan akan berkenalan pula dengan tokoh aneh bernama Warigagung dan Julung Pujud.

Kita cukilkan sedikit adegan yang bakal Anda temui dalam buku KOBARAN API ASMARA.

.....Kaligis dan Sangkan seperti terkunci mulutnya, tak bisa membuka mulut. Apalagi ketika si pemuda menghentikan tiupan serulingnya, ular-ular tersebut berhenti menari. Kemudian aneka macam ular itu bergerak menyebar kesana dan kemari, menuju tempat sembunyi masing-masing. Yang lebih mengerikan lagi adalah cara bergerak ular warna hitam, yang panjangnya hanya lebih kurang satu kaki. Ular hitam dan pendek itu disebut orang dengan nama ular Bandotan. Ular tersebut bukannya melata, tetapi menekuk tubuhnya, kemudian melenting sekitar dua atau tiga depa jauhnya....

..... Heh heh heh heh, Warigagung terkekeh lalu ujarnya sombong, Rasakan jarumku. Sebelum mampus kamu akan menderita siksaan hebat!

Tanpa memperdulikan lima orang saudara seperguraan yang menderita, Warigagung melangkahkan kaki masih sambil terkekeh. Tak lama kemudian sayup-sayup terdengar sending yang ditiup oleh Warigagung....

.... trang .... benturan pedang terdengar nyaring.

Sarindah memekik tertahan dan tubuhnya terhuyung beberapa langkah ke belakang. Sebaliknya Warigagung hanya mundur dua langkah ke belakang.

Bangsat busuk. Bentak Sarindah lantang. Engkau jangan menggunakan alasan yang dicari-cari. Sekarang anggaplah aku bukan perempuan. Aku seorang laki-laki yang akan membunuh kau!

Sepasang mata Warigagung menyala liar. Tantangan itu membangkitkan kemarahannya. Namun demikian ia segera ingat kembali bahwa bagaimanapun yang dihadapi sekarang ini perempuan, sekaum dengan ibunya. Jawabnya kemudian, Tidak! Aku tidak boleh melawan perempuan. Ibuku di alam baqa akan marah dan menyesal, jika aku melanggarnya. Mungkin ibuku akan menyumpah aku menjadi seekor caring. Tidak! Aku tak mau melawan kau.

Sarwiyah berusaha mencegah Sarindah, katanya, Mbakyu, kalau dia memang tidak mau melawan, mengapa kau memaksa? Biarkan dia pergi, dan mari

kita lihat siapakah yang akan menang antara kakek dengan orang itu.

Sarwiyah memandang Warigagung dengan ragu. Pandang matanya demikian sayu, dan seakan minta kepada pemuda itu agar mau mengalah.

Warigagung dapat pula menangkap sinar mata gadis itu yang lembut, yang berbeda dengan saudaranya, dan seakan penuh harap agar mau mengalah. Walaupun pemuda liar dan ganas, tetapi Warigagung punya kelembutan jika berhadapan dengan perempuan. Hatinya tergetar dan iba pula kepada gadis itu....

.....Ayaaa .... bocah-bocah ini, mengapa bergulingan dan merintih-rintih? Kakek gendut ini menggumam sambil memperhatikan sekeliling. Kemudian ia menekap lubang hidungnya sendiri tak tahan menghirup bau darah ular yang anyir dan amis, sambil berjingkrakan seperti telapak kakinya tertusuk duri. Racun... bisa... ahh, nyawa bocah-bocah ini diancam maut. Hemm.... kasihan....

Mendadak kakinya bergerak menendang mereka yang sedang tersiksa dan merintih-rintih. Ahhh, mengapa kakek ini sampai hati menambah derita para korban racun Warigagung ini? Tidak menolong malah ditendangi.

Akan tetapi tubuh yang ditendangi tidak terbanting keras. Melainkan

melayang perlahan dan kemudian menggeletak di tanah tak bersuara. Empat kali kaki menendang, dan berturut-turut tubuh Kebo Pradah, Tanu Pada, Sangkan dan Mahisa Singkir. Jatuhnya sungguh aneh. Dapat berjajar seperti diatur. Kakek gendut ini kemudian melangkah perlahan menghampiri. Tetapi tiba-tiba telinga-nya yang tajam mendengar gerakan dalam selokan.

Kakek ini mengamati sejenak, kemudian katanya, Ahh, masih ada satu lagi.

Setelah mencabut jarum yang menancap pada tubuh lima bocah itu, kemudian kakek gendut bernama Mpu Anusa Dwipa ini mengeluarkan lima butir obat kering warna merah. Satu persatu obat dihancurkan dengan air. Kemudian diminumkan kepada para korban. Yang terjadi kemudian sungguh mengherankan. Semua korban itu seka-rang bergerak. Dan kira-kira tengah malam, lima orang murid Si Tangan Iblis sadar hampir berbareng. Kemudian mereka meloncat bangun hampir berbareng merasa kaget....

Mpu Anusa Dwipa memang seorang sakti berhati emas. Suka menolong tiap orang, tidak membedakan orang baik atau jahat....

......Heh heh heh heh, Julung Pujud terkekeh.

Mengapa engkau menjadi tolol? Muridku masih jejaka tulen. Dan cucumu juga masih gadis. Sekarang juga aku melamar cucumu yang muda itu, untuk menjadi isteri muridku Warigagung. Setuju tidak?

Sarwiyah hatinya tidak karuan. Sebab walaupun belum terang-terangan, sesungguhnya hatinya sudah terisi oleh Kebo Pradah. Ia tidak benci kepada Warigagung, sekalipun tadi baru saja berkelahi. Tetapi cinta? Ahh, rasa cintanya sampai sekarang ini hanya tertuju kepada Kebo Pradah seorang. Namun sebaliknya kalau dirinya menolak, terus terang ia tidak berani. Sebab kakeknya, Si Tangan Iblis bisa marah besar dan salah-salah dirinya bisa dibunuh mati......

......Hemm, apakah sebabnya kau repot? Letakkan saja dua mayat ini di tepi desa. Esok pagi tentu akan dirawat orang. Mari cepat, kemudian selekasnya kita pergi dari sini.

Sangkan sudah mendahului menyambar mayat Tanu Pada. Mau tak mau Kaligis segera menyambar mayat Kebo Pradah. Kemudian dua orang muda ini berlarian menuju desa.

Mahisa Singkir tak kuasa menahan air mata. Ia lari cepat ke jurusan lain. Kemudian ia duduk di atas sebuah batu, lalu terisak-isak. Hati pemuda ini sedih sekali. Mengapa antara

saudara seperguraan terjadi persa-ingan, dan mengakibatkan saling bunuh? Apakah kalau begitu, cinta itu jahat? Cinta, apakah mendorong kepada manusia melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk? Ia menjadi ngeri sendiri....

Demikian antara lain beberapa adegan yang akan Anda temui di dalam buku **KOBARAN API ASMARA**. Lebih menarik, tegang tetapi juga mengasyikkan!!!

Sala, Medio Pebruari 1987.

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

http://duniaabukeisel.blogspot.com/